

INDONESIA

ESG OUTLOOK REPORT 2024



Disclaimer

Laporan ini disusun oleh Olahkarsa dan Indonesia Corporate Secretary Association (ICSA) berdasarkan hasil riset dan referensi yang tersedia secara publik, termasuk data dari survei independen yang dilakukan terhadap beberapa perusahaan. Penggunaan dan distribusi laporan ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Olahkarsa dan ICSA tidak diperkenankan.

Meskipun segala upaya telah dilakukan untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan informasi yang disajikan, Olahkarsa dan ICSA tidak bertanggung jawab atas kesalahan, kelalaian, atau ketidakakuratan dalam laporan ini, serta tidak bertanggung jawab atas segala kerugian atau dampak yang timbul dari penggunaan informasi yang terkandung di dalamnya. Pandangan yang diungkapkan dalam laporan ini adalah hasil analisis dan tidak mencerminkan pandangan resmi dari Olahkarsa, ICSA, atau pihak-pihak lain yang terkait.

Acknowledgements

Indonesia ESG Outlook Report 2024 disusun secara kolaboratif oleh Olahkarsa dan Indonesia Corporate Secretary Association (ICSA). Laporan ini memberikan pembaruan komprehensif mengenai bagaimana perusahaan di Indonesia menerapkan praktik-praktik ESG hingga saat ini, dengan mengeksplorasi sejarah dan evolusi ESG. Laporan ini juga membahas tren ESG di seluruh sektor korporasi Indonesia dan investasi berkelanjutan.



Foreword

Indonesia ESG Outlook Report 2024 disusun dalam upaya untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi ESG di Indonesia. Laporan ini hadir dari hasil penelitian mendalam yang dilakukan oleh Olahkarsa & ICSA, termasuk survei independen terhadap sejumlah perusahaan yang ada di berbagai sektor. Hasil survei ini memberikan wawasan berharga mengenai penerapan ESG di Indonesia, memperlihatkan di mana posisi kita saat ini dan ke mana arah yang harus dituju.

Dalam dunia yang terus berubah, penerapan prinsip-prinsip ESG bukan lagi sekedar pilihan, tetapi menjadi suatu keharusan untuk menjamin kelangsungan bisnis yang berkelanjutan. Tata kelola yang baik dan digitalisasi adalah dua aspek penting yang mampu mendorong perusahaan untuk tidak hanya memenuhi standar ESG, tetapi juga melampaunya. Tata kelola yang kuat memastikan pengambilan keputusan yang berintegritas, sementara digitalisasi memungkinkan perusahaan untuk mengelola dan melaporkan data ESG dengan lebih efisien dan transparan.

Laporan ini juga memaparkan bagaimana berbagai perusahaan di Indonesia telah memanfaatkan teknologi digital dalam mengoptimalkan pelaksanaan ESG. Kami berharap, dengan memahami *landscape* ESG di Indonesia melalui hasil survei dan studi kasus yang disertakan, para pemimpin bisnis dapat mengambil langkah-langkah strategis yang lebih berani dan terukur. Dengan demikian, laporan ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi perusahaan yang ingin memperkuat komitmen mereka terhadap ESG, serta membantu menciptakan ekosistem bisnis yang lebih berkelanjutan di Indonesia.

Salam Hormat,
Unggul Ananta
CEO & Co-Founder
Olahkarsa

Foreword

Saat ini, dunia usaha di Indonesia dihadapkan pada tantangan perekonomian yang sangat dinamis. Dari pemulihan ekonomi pasca pandemi, ancaman resesi global, hingga krisis iklim yang mengancam keberlanjutan jangka panjang. Di tengah berbagai tantangan ini, integrasi prinsip ESG (*Environment, Social, and Governance*) menjadi sangat krusial. ESG bukan hanya sebuah pilihan, tetapi merupakan kewajiban untuk memastikan masa depan yang berkelanjutan dan mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif.

Sebagai Ketua Umum Indonesia Corporate Secretary Association (ICSA), saya sangat bangga menyaksikan peran yang telah diambil oleh ICSA dalam mendukung inisiatif ESG di Indonesia. ICSA berkomitmen dan memiliki inisiatif sebagai pelopor dalam pengembangan kebijakan ESG serta menggerakkan perusahaan untuk meningkatkan kesadaran dan implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*). Melalui kontribusi ini, ICSA berkomitmen untuk memandu para pelaku usaha dalam mengintegrasikan ESG ke dalam setiap aspek operasional mereka.

Indonesia ESG Outlook Report 2024 ini hadir sebagai pedoman yang komprehensif bagi para pelaku ekonomi untuk memahami pentingnya penerapan ESG. Laporan ini menyajikan berbagai konsep, standar, dan studi kasus yang dapat menjadi landasan bagi transformasi ekonomi Indonesia menuju arah yang lebih berkelanjutan.

Kelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan peningkatan ekonomi adalah tujuan utama yang harus dicapai. ICSA meyakini bahwa

dengan mengintegrasikan ESG, dunia usaha Indonesia tidak hanya akan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga akan mendorong inovasi dan kolaborasi yang lebih luas untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.



Salam Hormat,

Katharine Grace

Ketua Umum

Indonesia Corporate Secretary Association
(ICSA)

ESG for Future Business

Aspek Environment, Social, & Governance (ESG) saat ini menjadi elemen penting yang harus dipertimbangkan dalam lanskap korporasi, investasi global, serta dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan. **Strategi ESG** yang komprehensif dapat membantu mengelola risiko dan peluang, mendorong kinerja dan pertumbuhan bisnis.

Secara global, investasi bertanggung jawab dan investasi berbasis ESG telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Menurut Global Sustainable Investment Alliance (GSIA), aset yang dikelola dengan mempertimbangkan ESG mencapai \$30,7 triliun pada tahun 2022, meningkat signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Di Asia, aset yang dikelola dengan ESG mencapai \$2,4 triliun pada tahun 2022, mencerminkan meningkatnya kesadaran investor akan pentingnya faktor keberlanjutan dalam keputusan investasi mereka. Tren ini mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk mengadopsi prinsip ESG guna menarik lebih banyak investor yang peduli terhadap lingkungan dan sosial.

Tren tersebut juga didukung oleh Principle for Responsible Investment (PRI) yang diinisiasi oleh United Nations. PRI adalah serangkaian enam prinsip yang menawarkan berbagai tindakan bagi investor untuk menggabungkan isu-isu ESG ke dalam praktik investasi mereka. Per Desember 2022, lebih dari 3.800 penandatangan PRI dari lebih 50 negara, mengelola aset senilai lebih dari \$121 triliun, telah berkomitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam investasi mereka. Di Indonesia, semakin banyak perusahaan yang berkomitmen pada PRI, menunjukkan peningkatan kesadaran dan tindakan nyata dalam praktik investasi yang bertanggung jawab.

Indonesia telah mengambil langkah signifikan untuk mempromosikan keberlanjutan melalui langkah-langkah regulasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan beberapa peraturan, seperti POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan, yang mewajibkan lembaga keuangan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam proses bisnis mereka. Selain itu, POJK No. 60/POJK.04/2017 tentang *Green Bond* memberikan panduan untuk penerbitan obligasi hijau guna mendukung proyek-proyek berkelanjutan. Bursa Efek Indonesia (IDX) memperkenalkan Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia untuk memandu perusahaan dalam mengkategorikan aktivitas bisnis berdasarkan dampak keberlanjutannya. Regulasi ini didukung oleh *Enhanced Nationally Determined Contributions* (NDC) Indonesia, yang menguraikan komitmen negara untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan beradaptasi terhadap perubahan iklim.

Beberapa isu materialitas keberlanjutan penting di berbagai industri di Indonesia, termasuk manajemen risiko iklim, transparansi dan pelaporan ESG, inklusi keuangan, dan keberlanjutan portofolio investasi. Manajemen risiko iklim memastikan bahwa perusahaan dapat menghadapi dampak perubahan iklim yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan mereka. Transparansi dan pelaporan ESG diperlukan untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada pemangku kepentingan tentang kinerja keberlanjutan perusahaan. Inklusi keuangan bertujuan untuk memastikan akses ke layanan keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama yang kurang terlayani. Keberlanjutan portofolio investasi penting untuk memastikan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh perusahaan mendukung proyek-proyek yang bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial.

Mengintegrasikan prinsip ESG tidak hanya membantu dalam mencapai kepatuhan regulasi tetapi juga menawarkan manfaat keuangan dan operasional yang signifikan. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang kuat cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan risiko operasional yang lebih rendah. Studi McKinsey & Company pada tahun 2021 menemukan bahwa perusahaan dengan peringkat ESG tinggi mengalami biaya modal yang lebih rendah, volatilitas yang kurang, dan kinerja operasional yang lebih baik. Laporan dari Harvard Business School juga menyoroti bahwa perusahaan dengan praktik keberlanjutan yang kuat menikmati valuasi pasar yang lebih tinggi dan profitabilitas yang meningkat dari waktu ke waktu. Manfaat ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan ESG ke dalam strategi bisnis inti untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan jangka panjang.

Daftar Isi

Foreword	4
ESG for Future Business	6
Mengenal Lebih Dekat ESG : Pilar Usaha Bisnis Berkelanjutan	9
• Jejak Menuju Bisnis Berkelanjutan: Sejarah ESG	10
• Mengenal ESG: Pengertian dan Pentingnya dalam Dunia Bisnis	12
• Investasi berbasis ESG: Sebuah Katalis dalam Keberlanjutan	15
• Adopsi Panduan ESG secara Global	16
• Pengungkapan & Pelaporan ESG	20
 Adopsi ESG di Indonesia: Hasil survey beberapa perusahaan di Indonesia	25
Membangun Masa Depan Berkelanjutan: Best Practice ESG dari Berbagai Industri	44

Mengenal Lebih Dekat ESG

Pilar Utama Bisnis
Berkelanjutan

Jejak Menuju Bisnis Berkelanjutan: Sejarah ESG

Environmental, Social, and Governance (ESG) adalah konsep yang telah mengubah cara perusahaan di seluruh dunia beroperasi, dengan fokus pada keberlanjutan jangka panjang dan tanggung jawab sosial. Perjalanan ESG dimulai pada akhir abad ke-20 ketika krisis lingkungan dan sosial mulai menarik perhatian global. Pada tahun 2004, laporan “Who Cares Wins” dari PBB memicu perubahan besar dalam dunia investasi dengan menekankan pentingnya kriteria ESG dalam analisis investasi. Pada saat itu, perusahaan dan investor mulai menyadari bahwa faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan reputasi mereka.

Sejak tahun 1990-an, ESG telah berkembang menjadi pilar utama dalam praktik bisnis dan keuangan global. Dimulai dengan peluncuran UNEP FI pada tahun 1992, yang mendorong praktik keuangan berkelanjutan, berbagai inisiatif

internasional dan lokal terus memperkuat integrasi ESG. IFC mengadopsi kebijakan lingkungan dan sosial pada tahun 1997, diikuti oleh OECD yang memperkenalkan Prinsip Tata Kelola Perusahaan pada tahun 1999. PBB meluncurkan MDGs pada tahun 2000 dan SDGs pada 2015, yang keduanya menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan. Di Indonesia, peluncuran SRI-KEHATI Index pada 2009, IDX Carbon, dan POJK 51 pada 2017 menunjukkan komitmen nasional terhadap ESG, didukung oleh peluncuran *ESG Guidelines* oleh Kementerian Keuangan RI pada tahun 2022. OJK memperkenalkan Sustainable Finance Roadmap pada 2018, dan Bursa Efek Indonesia terus memperluas inisiatif ESG pada 2021. Tahun 2023, IFRS memperkenalkan kerangka pelaporan keberlanjutan global, dengan OJK dan BEI terus mendorong peningkatan kualitas pelaporan ESG di Indonesia.

1992	1997	1999
United Nations Environment Programme Finance Initiative (UNEP FI) diluncurkan untuk mempromosikan praktik keuangan berkelanjutan di seluruh dunia.	International Finance Corporation (IFC) mengadopsi Kebijakan Pengamanan Lingkungan dan Sosial serta Kebijakan Pengungkapan, menandai komitmen terhadap integrasi ESG dalam keuangan.	Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) diluncurkan untuk mempromosikan praktik keuangan berkelanjutan di seluruh dunia. Kofi Annan , Sekretaris Jenderal PBB, memulai dorongan global untuk perusahaan agar berkomitmen terhadap keberlanjutan pada World Economic Forum di Swiss.
2005	2004	2000
Penerbitan Laporan "Who Cares Wins" Laporan ini menghubungkan pasar keuangan dengan tantangan dunia yang berubah, menekankan pentingnya ESG dalam pengambilan keputusan investasi.	Kofi Annan , bersama 55 CEO membahas dasar-dasar prinsip ESG dan pentingnya bisnis yang berkelanjutan. UNGCI, IFC, dan Pemerintah Swiss memprakarsai studi untuk mengintegrasikan ESG ke dalam pasar modal.	Pembentukan United Nations Global Compact (UNGCI) sebagai wadah bagi perusahaan untuk berkomitmen pada keberlanjutan dan bisnis yang bertanggung jawab. PBB menetapkan Millennium Development Goals (MDGs) , delapan tujuan pembangunan global yang berfokus pada pengentasan kemiskinan, peningkatan kesehatan, pendidikan, dan lingkungan hingga tahun 2015. MDGs merupakan fondasi awal yang menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan.
2006	2009	Global Reporting Initiative (GRI) memperkenalkan standar pelaporan keberlanjutan yang membantu perusahaan menyusun data non-keuangan dan pengungkapan korporasi.
Pendirian UN-PRI United Nations Principles for Responsible Investment (PRI) didirikan untuk mendorong integrasi ESG dalam analisis investasi dan pengambilan keputusan.	Peluncuran SRI-KEHTI Index oleh Yayasan Kehati di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini mengevaluasi perusahaan-perusahaan berdasarkan kinerja ESG mereka dan menjadi tolok ukur utama untuk investasi berkelanjutan di Indonesia.	
2016	2015	
Target NDC Indonesia pada tahun 2016 mencakup target pengurangan emisi sebesar 26% dengan upaya sendiri dan hingga 41% dengan dukungan internasional, dibandingkan dengan skenario bisnis seperti biasa pada tahun 2030.	Sustainable Development Goals (SDGs) diadopsi oleh PBB sebagai penerus MDGs, dengan 17 tujuan global yang lebih luas dan mendalam untuk pembangunan berkelanjutan hingga 2030. SDGs mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang selaras dengan prinsip-prinsip ESG. Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD) dibentuk untuk memberikan panduan terkait pengungkapan risiko iklim bagi sektor keuangan.	
2017	2018	2021
Peluncuran POJK No. 51/POJK.03/2017. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Peraturan ini mewajibkan pelaporan keberlanjutan dan mendorong penerapan ESG dalam sektor keuangan.	Sustainable Finance Roadmap oleh OJK OJK memperkenalkan peta jalan keuangan berkelanjutan, yang bertujuan untuk mendorong penerapan keuangan berkelanjutan di Indonesia.	Peluncuran ISO 37000:2021 ISO meluncurkan standar tata kelola organisasi (ISO 37000:2021), memberikan panduan bagi organisasi dalam tata kelola yang baik yang mencakup prinsip-prinsip keberlanjutan.
2023	2022	
Peluncuran IDX Carbon. Bursa Efek Indonesia meluncurkan IDX Carbon sebagai inisiatif untuk mendukung transisi ke ekonomi rendah karbon melalui perdagangan emisi karbon di Indonesia.	Enhanced Nationally Determined Contribution (NDC) Indonesia Target penurunan emisi GRK Indonesia dengan kemampuan sendiri pada Updated NDC (UNDC) sebesar 29% meningkat ke 31,89% pada ENDC, sedangkan target dengan dukungan internasional pada UNDC sebesar 41% meningkat ke 43,20% pada ENDC. Peluncuran ESG Guidelines oleh Kementerian Keuangan RI Kementerian Keuangan RI memperkenalkan panduan ESG sebagai acuan bagi lembaga keuangan dan perusahaan dalam mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip ESG dalam operasi bisnis mereka.	GRI 2021 Standards Global Reporting Initiative (GRI) memperbarui standar pelaporan keberlanjutan mereka dengan GRI 2021. Pembaruan ini mencakup penyesuaian untuk meningkatkan relevansi dan komprehensivitas pelaporan, memberikan panduan yang lebih jelas bagi perusahaan dalam melaporkan kinerja ESG mereka sesuai dengan perkembangan terkini dan kebutuhan investor.

Mengenal ESG: Konsep dan Pentingnya dalam Dunia Bisnis

“

ESG merupakan berbagai faktor lingkungan, sosial dan tata kelola yang diperhatikan oleh perusahaan dalam aktivitas operasional bisnisnya serta oleh investor saat menentukan investasinya terkait risiko, dampak, dan peluang.

International Finance Corporation, 2021

Menurut *International Finance Corporation* (IFC), pada tahun 2004, United Nations Global Compact dan Departemen Luar Negeri Federal Swiss merilis laporan berjudul *Who Cares Wins*, yang memperkenalkan istilah ‘ESG’. Laporan ini disusun oleh sebuah kelompok kerja yang mendorong para analis untuk lebih mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam penelitian mereka.

ESG mengevaluasi keberlanjutan dan dampak bisnis terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola yang jauh melampaui kinerja keuangannya. Beberapa standar diberlakukan oleh undang-undang dan peraturan negara tempat bisnis beroperasi, dan yang lainnya merupakan hasil dari harapan pemangku kepentingan dan

tekanan investor karena meningkatnya kekhawatiran mengenai hak asasi manusia dan isu lingkungan. ESG juga mencakup serangkaian faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam mengelola operasi mereka, serta oleh investor saat mengambil keputusan investasi. Faktor-faktor ini meliputi:

- **Lingkungan:** Aspek lingkungan menyangkut dampak bisnis terhadap lingkungan melalui konsumsi energi dan bahan baku, yaitu sumber daya yang mereka butuhkan untuk beroperasi. Standar ini mencakup banyak faktor, termasuk bagaimana bisnis berkontribusi terhadap perubahan iklim, polusi, limbah, penipisan sumber daya alam, dll. Misalnya, strategi bisnis untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dapat melibatkan tujuan mengurangi emisi gas rumah kaca,

berinvestasi dalam energi terbarukan, dan mempromosikan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan. Di sisi lain, setiap bisnis membutuhkan energi dan sumber daya dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, termasuk banjir, kekeringan, dan kerusakan keanekaragaman hayati.

- **Sosial:** Aspek sosial menyangkut dampak yang dibuat bisnis terhadap sosial, baik dalam lingkup karyawan, masyarakat lokal, hingga mitra atau pemangku kepentingan lainnya. Setiap perusahaan beroperasi dalam komunitas yang lebih luas dan beragam, sehingga operasi dan isu sosialnya saling terkait erat. Faktor-faktor ini terkait dengan ketenagakerjaan dan hak asasi manusia, inklusi, kesetaraan, dan pengembangan masyarakat. Misalnya, dampak sosial yang positif dapat dilihat dalam bisnis yang mempromosikan keberagaman dan inklusi di tempat kerja, memastikan praktik ketenagakerjaan yang adil di seluruh rantai pasokan mereka, dan

terlibat dengan masyarakat setempat.

- **Tata Kelola:** Aspek tata kelola menyangkut praktik dan prosedur yang diadopsi dan diterapkan dalam suatu bisnis untuk memastikan bahwa bisnis tersebut mematuhi hukum dan standar yang ditetapkan oleh para pemangku kepentingan terkait sehingga perusahaan ter dorong untuk melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Standar standar ini adalah langkah-langkah yang diambil bisnis untuk memastikan manajemen yang adil dan transparan, pengungkapan informasi, pencegahan korupsi, mendukung keberagaman, dan menciptakan kesempatan yang sama (dengan fokus pada posisi pengambilan keputusan yang dipegang oleh kategori masyarakat yang secara historis terpinggirkan), proses pengambilan keputusan yang transparan, keamanan siber, privasi, dll.

Pada level yang lebih jauh, ESG bukan hanya sekedar alat mitigasi risiko. ESG dipandang sebagai peluang strategis untuk menciptakan nilai jangka panjang dan keberlanjutan. Perusahaan yang unggul dan memiliki performa yang baik dalam praktik ESG dapat menarik investor yang berfokus terhadap konsep *responsible investment*, meningkatkan loyalitas pelanggan, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan.

Tren investasi ESG juga mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut data dari Bloomberg, pada tahun 2023, investasi dalam aset ESG diperkirakan mencapai \$50 triliun secara global, mencerminkan pergeseran besar dalam preferensi investor. Selain itu, perusahaan yang mengadopsi prinsip ESG cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam jangka panjang dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memperhatikan faktor-faktor ini.

Environmental

Bisnis bergantung pada sumber daya alam dan aset fisik untuk menjalankan operasinya. Produk dan layanan dapat berdampak langsung atau tidak langsung.

- Climate change
- Carbon management
- Resource depletion
- Pollution
- Energy consumption
- Land use

Social

Untuk menjalankan operasinya, perusahaan memanfaatkan bakat dan keterampilan karyawannya. Produk dan layanan, serta aktivitas operasi yang terlibat dalam produksi, dapat menguntungkan masyarakat atau menimbulkan dampak negatif.

- Job creation and working conditions
- Equal opportunity
- Diversity
- Training
- Impacts on local communities
- Health and safety

Governance

Saat membuat keputusan dan mengalokasikan sumber daya alam, manusia, dan keuangan perusahaan harus mempertimbangkan bagaimana mereka akan menciptakan nilai jangka panjang yang akan menguntungkan semua.

- Purpose, values and culture
- Board diversity, structure and oversight
- Succession planning
- Executive pay

Source: International Finance Corporation

Investasi berbasis ESG: Sebuah Katalis dalam Keberlanjutan

Investasi ESG sering disebut sebagai investasi berkelanjutan, dan menggambarkan proses melihat faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola, di samping aspek keuangan, saat membuat keputusan investasi. Seperti yang disebutkan sebelumnya, hal ini didasarkan pada pengakuan yang semakin kuat bahwa kinerja keuangan perusahaan saling terkait dengan faktor lingkungan dan sosial dan bahwa keputusan

investasi berkelanjutan akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dalam jangka panjang. Telah terjadi lonjakan signifikan dalam investasi ESG di seluruh dunia. Menurut penelitian oleh Bloomberg Intelligence, aset ESG melampaui 35 triliun dolar Amerika Serikat (USD) pada tahun 2020, diikuti oleh 41 triliun USD pada tahun 2022, dan bahkan mungkin melampaui 50 triliun pada tahun 2025.

“

Penelitian menunjukkan bahwa aset ESG global dapat melampaui sepertiga dari semua kepemilikan aset secara global. Lebih dari 80% investor mempertimbangkan faktor ESG dalam proses investasi mereka, dan 54% investor percaya praktik ESG yang lebih baik oleh perusahaan menghasilkan pengembalian/validasi yang lebih kuat dari waktu ke waktu.

The AIRE Centre and UNDP Bosnia and Herzegovina, 2023

Faktanya, dengan mempertimbangkan faktor ESG, investor bisa mendapatkan pandangan yang lebih holistik tentang perusahaan yang ingin mereka investasikan. Akibatnya, investasi ESG dapat berhasil membuka jalan bagi bisnis untuk bertransisi menuju masa depan yang berkelanjutan.

Pertama, investor (dan konsumen) yang sadar ESG dapat memotivasi perusahaan untuk mengadopsi praktik berkelanjutan. Kedua,

mereka juga dapat berperan dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan dengan berinvestasi dalam bisnis dan mendorong inovasi yang dapat berdampak positif pada masalah ini. Terakhir, investor yang sadar ESG bahkan dapat dengan kuat mengadvokasi perubahan legislatif yang mempromosikan praktik berkelanjutan, seperti transisi ke ekonomi rendah karbon atau peningkatan standar ketenagakerjaan.

Adopsi Panduan Pelaksanaan ESG

Pedoman dan standar ESG menjadi instrumen penting bagi perusahaan dalam proses pengembangan perencanaan hingga pelaporan. Secara global, pedoman ataupun standar ESG seperti UN Global Compact (UNGCG), UN SDGs (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan), Principles for Responsible Investment (PRI), UN Guiding Principles on Business and Human Rights (UNGP), dan Paris Agreements memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan, mendorong perlindungan hak asasi manusia, mengatasi tantangan lingkungan, serta mendorong perusahaan menerapkan *good corporate governance*.

UN Global Compact

UN Global Compact merupakan inisiatif keberlanjutan perusahaan terbesar, yang terdiri dari sepuluh prinsip yang bertujuan untuk mempromosikan kewarganegaraan perusahaan yang bertanggung jawab terkait hak asasi manusia, ketenagakerjaan, lingkungan, dan antikorupsi.

Inisiatif ini telah mendapatkan perhatian yang cukup besar. Saat ini, inisiatif ini diikuti oleh lebih dari 25.000 pelaku bisnis dan nonbisnis yang membantu mengurangi kemiskinan ekstrem, mengatasi masalah ketenagakerjaan, dan mengurangi risiko lingkungan. UN Global Compact didasarkan pada gagasan bahwa apa yang baik bagi masyarakat juga baik untuk

bisnis, dengan mengakui bahwa keberhasilan perusahaan saling bergantung pada ekonomi yang stabil dan tenaga kerja yang sehat, terdidik, dan terampil. Lebih jauh, inisiatif ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi kebijakan dan praktik yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial yang sejalan dengan SDGs. Informasi lebih lanjut dapat diakses pada: unglobalcompact.org

The Principles for Responsible Investment (PRI)

Prinsip Investasi Bertanggung Jawab (PRI) adalah salah satu pendukung utama investasi bertanggung jawab di dunia, karena mendukung jaringan investor globalnya untuk memasukkan standar ESG ke dalam keputusan investasi dan kepemilikan mereka. Prakarsa ini terdiri dari enam prinsip yang memandu investor dalam membuat keputusan investasi yang bertanggung jawab menggunakan standar ESG dan menyediakan kerangka kerja yang memudahkan untuk menentukan apakah investasi mereka berkelanjutan dan apakah keputusan keuangan mereka bertanggung jawab. Informasi lebih lanjut dapat diakses pada: unpri.org.

“Kami percaya bahwa sistem keuangan global yang efisien secara ekonomi dan berkelanjutan merupakan suatu keharusan untuk penciptaan nilai jangka panjang. Sistem seperti itu akan memberi penghargaan bagi investasi yang bertanggung jawab dan berjangka panjang serta menguntungkan lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan.”

PRI akan berupaya untuk mencapai sistem keuangan global yang berkelanjutan ini dengan mendorong penerapan prinsip-prinsip dan kolaborasi dalam implementasinya; dengan mendorong tata kelola yang baik, integritas, dan akuntabilitas; dan dengan mengatasi hambatan terhadap sistem keuangan berkelanjutan yang terletak dalam praktik, struktur, dan regulasi pasar.” (PRI, 2024)

Sustainable Development Goals (SDGs)

Upaya PBB secara keseluruhan untuk menciptakan instrumen bagi aksi bersama seluruh negara anggota menuju keberlanjutan dan penanggulangan berbagai masalah sosial dan lingkungan global yang menonjol tertuang dalam Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, yang diadopsi pada tahun 2015. Agenda ini terdiri dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang harus dicapai oleh negara pada tahun 2030. Sektor swasta memainkan peran penting dalam mencapai SDGs melalui tanggung jawab sosial, penerapan bisnis berkelanjutan, dan inovasi. Sektor swasta juga akan

memperoleh banyak keuntungan, karena penelitian menunjukkan bahwa pencapaian SDGs juga terkait dengan keberhasilan bisnis. SDGs dirumuskan sedemikian rupa sehingga ada sinergi yang signifikan antara berbagai tujuan; misalnya, tujuan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim saling terkait dengan tujuan mengenai kesehatan dan kesejahteraan yang baik, air bersih dan sanitasi, energi yang terjangkau dan berkelanjutan, kota dan masyarakat yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, kehidupan ekosistem air, kehidupan ekosistem darat, dan lainnya. Informasi lebih lanjut dapat diakses pada: sdgs.un.org/goals.



ESG merupakan bagian integral dari SDG yang berarti bahwa SDG mengidentifikasi tujuan, dan ESG menawarkan metode dan proses untuk mencapainya. Dengan kata lain, ESG mempromosikan peran bisnis dalam keseluruhan pembangunan berkelanjutan global dan mengidentifikasi praktik-praktik yang berkontribusi yang dapat dimasukkan perusahaan ke dalam operasi, produk, dan layanan mereka.

Saat ini, sudah semakin banyak perusahaan yang mempertimbangkan SDG saat mengembangkan strategi bisnis (The AIRE Centre, 2023). Meskipun mereka tidak diwajibkan secara hukum untuk mengimplementasikannya, perusahaan mulai menyadari manfaat jangka panjang dari upaya mencapai tujuan-tujuan ini. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, perusahaan tidak hanya terpengaruh oleh isu-isu lingkungan dan sosial, namun keberlanjutan

global juga merupakan kepentingan terbaik dari bisnis mereka dan perusahaan yang tidak mengadopsi dan memiliki komitmen atas tujuan-tujuan ini mempertaruhkan citra perusahaan mereka, yang dapat berpaling dari para pemangku kepentingan yang sudah ada maupun yang baru (utamanya para investor dan konsumen).

Menurut laporan *Business & Sustainable Development Commission*, SDGs dapat menghasilkan penghematan dan pendapatan bisnis sebesar 12 triliun USD pada tahun 2030 di seluruh tujuan energi, kota, pangan dan

pertanian, serta kesehatan dan kesejahteraan.

Laporan tersebut juga memperkirakan bahwa 380 juta pekerjaan baru akan dikaitkan dengan keempat sektor ini dalam sepuluh atau lima belas tahun kedepan. Lebih jauh lagi, penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap tujuan SDGs juga menarik konsumen, karena penelitian Global oleh PwC menemukan bahwa 78 persen pelanggan lebih cenderung membeli barang dan jasa dari perusahaan yang telah mendaftar ke SDGs.

Benefit perusahaan apabila menyelaraskan strategi bisnis dengan SDG dan menerapkan ESG:

- Reputasi yang lebih baik.
- Peluang bisnis dan kolaborasi baru.
- Manajemen risiko yang lebih baik.
- Menarik investor dan konsumen.

The AIRE Centre and UNDP Bosnia and Herzegovina, 2023

The UN Guiding Principles on Business and Human Rights

Pada tahun 2011, *United Nations Human Rights Council* dengan “suara bulat” mendukung Prinsip-Prinsip Panduan PBB tentang Bisnis dan Hak Asasi Manusia, serangkaian pedoman bagi Negara dan perusahaan untuk mencegah dan menangani pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan dalam operasi bisnis. Dokumen ini merangkum isi Prinsip-Prinsip Panduan PBB dan menjelaskan mandat Kelompok Kerja PBB tentang Bisnis dan Hak Asasi Manusia, yang telah dibentuk untuk membantu penerapannya.

Kerangka Kerja pada dokumen tersebut juga membahas tanggung jawab hak asasi manusia dari bisnis. Perusahaan memiliki tanggungjawabuntukmenghormati hak asasi manusia di mana pun mereka beroperasi dan apa pun ukuran atau industrinya. Tanggung jawab ini berarti perusahaan harus mengetahui dampak aktual atau potensial mereka, mencegah dan mengurangi pelanggaran, dan mengatasi dampak buruk yang melibatkan mereka. Dengan kata lain, perusahaan harus mengetahui dan menunjukkan bahwa mereka menghormati hak asasi manusia dalam semua operasi mereka. Informasi lebih lanjut dapat diakses pada: ohchr.org.

The Paris Agreement

Pada tahun yang sama dimana SDGs diadopsi (2015), kesepakatan penting lainnya diupayakan untuk memicu aksi global guna memerangi pemanasan global. Kesepakatan Paris adalah perjanjian internasional pertama yang mengikat secara hukum terkait perubahan iklim, yang diadopsi oleh 195 pihak, yang sepakat untuk membatasi peningkatan suhu rata-rata global hingga di bawah 2°C atau bahkan 1,5°C, mencapai puncak emisi global sesegera mungkin, dan menguranginya dengan cepat untuk mencapai keseimbangan antara emisi dan penyerapan pada paruh kedua abad ini. Implementasi Kesepakatan ini tertanam dalam transformasi ekonomi dan sosial. Pemerintah sepakat untuk secara berkala menilai dan melaporkan kemajuan kolektif mereka terhadap tujuan jangka panjang kesepakatan dan melacak serta melaporkan kemajuan masing-masing melalui sistem yang transparan dan akuntabel.

Dalam hal ini, Indonesia juga berkomitmen dalam aksi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim tersebut, dimulai dengan penyampaian NDC pertama pada 2016 kepada UNFCCC sebagai bagian dari Perjanjian Paris. Dalam NDC tersebut, Indonesia menetapkan target pengurangan emisi gas rumah kaca sebesar 29% secara mandiri dan 41% dengan dukungan internasional pada tahun 2030. Komitmen ini mencakup lima sektor utama: kehutanan, energi, pertanian, proses industri dan penggunaan produk, serta limbah, menekankan pendekatan menyeluruh dalam menangani perubahan iklim.

NDC pertama ini menekankan perlunya kebijakan yang berkelanjutan dan terintegrasi serta pentingnya kerjasama internasional untuk mencapai target yang lebih ambisius. Di 2021, Indonesia memperbarui komitmennya melalui *Updated NDC* dengan tetap mempertahankan target pengurangan emisi, namun sedikit meningkatkan ambisi di sektor energi dan kehutanan. *Updated NDC* ini juga menambahkan target adaptasi yang berfokus pada ketahanan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pada 2022, melalui *Enhanced NDC* (ENDC), Indonesia meningkatkan target pengurangan emisinya menjadi 31,89% secara mandiri dan 43,2% dengan dukungan internasional. Pada 2024, Indonesia akan kembali memperbarui komitmennya melalui *Second NDC*, yang akan disesuaikan dengan tujuan global untuk menahan pemanasan global di bawah 1,5°C. Pembaruan ini akan memperkenalkan sektor kelautan dan isu baru seperti *Loss and Damage*, *Global Goal on Adaptation*, dan *Just Transition*. Informasi lebih lanjut dapat diakses pada:

unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement/nationally-determined-contributions-ndcs

Pengungkapan dan Pelaporan ESG

Banyak sekali pertimbangan yang memengaruhi keputusan perusahaan tentang pengungkapan atau pelaporan berupa data & informasi berkaitan tentang ESG, mulai dari apa yang akan mereka laporkan serta bagaimana, di mana mereka harus melaporkan informasi tersebut, serta untuk "audiens" yang mana. Tidak adanya pedoman atau standar yang disepakati secara universal untuk pengungkapan informasi ESG eksternal berarti bahwa pelaporan dilakukan tanpa perencanaan yang matang serta analisis materialitas. Risiko dapat muncul dari kegagalan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan, persepsi kurangnya akuntabilitas, dan putuskan hubungan antara informasi yang dilaporkan melalui saluran yang berbeda (WBCSD, 2019).

Oleh karena itu, perusahaan mengadopsi berbagai pendekatan untuk pelaporan ESG seperti:

- Menerbitkan beberapa laporan yang masing-masing ditujukan pada pokok bahasan, tema, tujuan, atau persyaratan kerangka kerja tertentu.

- Pelaporan terpadu yang bertujuan (integrated report) untuk mencakup semua pokok bahasan yang secara material relevan dengan kinerja dan penciptaan nilai, termasuk meningkatkan penyajian informasi ESG di samping laporan keuangan dan komentar manajemen.
- Pendekatan hybrid berdasarkan berbagai pengaruh, termasuk persyaratan pelaporan, tujuan internal, industri sejenis, dan/atau target untuk dimasukkan dalam indeks.

Semua pendekatan ini merupakan bentuk dan strategi yang sah terhadap permintaan informasi terkait manajemen dan implementasi ESG. Namun, dalam banyak kasus sulit bagi pengguna informasi untuk memahami mengapa suatu perusahaan telah mengambil pendekatan tertentu, asumsi apa yang menginformasikan kesimpulan tentang informasi ESG yang dilaporkan, dan tujuan serta audiens yang akan diberikan informasi tersebut.

Alasan perusahaan harus melaporkan informasi ESG:

1. Efektivitas Finansial
2. Peningkatan Reputasi dan Legitimasi
3. Manajemen Risiko yang Lebih Baik
4. Penghindaran Dampak Hukum dan Reaksi Negatif Pasar
5. Penghindaran Investasi di Sektor Berisiko Tinggi

Mizgajski, 2024

Kerangka kerja ESG yang efektif adalah kunci untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi komitmen keberlanjutan mereka secara holistik. Berikut adalah beberapa kerangka kerja ESG yang paling umum digunakan:

- **Global Reporting Initiative (GRI):** GRI merupakan salah satu standar pelaporan ESG yang paling banyak digunakan di dunia. GRI memberikan pedoman bagi perusahaan untuk melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka, serta menawarkan fleksibilitas dalam menyesuaikan laporan dengan kebutuhan spesifik perusahaan.
- **Sustainability Accounting Standards Board (SASB):** SASB menyediakan standar pelaporan yang fokus pada industri atau sektor tertentu, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melaporkan data ESG yang relevan bagi sektor bisnis.

- **Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD):** TCFD merupakan inisiatif global yang bertujuan untuk meningkatkan pengungkapan terkait risiko iklim. Kerangka kerja ini membantu perusahaan mengidentifikasi, mengelola, dan mengungkapkan risiko keuangan yang timbul akibat perubahan iklim, serta bagaimana dampaknya terhadap kinerja bisnis jangka panjang.

Mengintegrasikan ESG ke dalam strategi bisnis memerlukan pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Perusahaan harus mulai dengan melakukan penilaian materialitas untuk mengidentifikasi isu-isu ESG yang paling relevan bagi mereka.

Penilaian ini melibatkan identifikasi risiko dan peluang ESG yang dapat mempengaruhi kinerja bisnis, serta menentukan prioritas berdasarkan dampaknya terhadap bisnis perusahaan.



Source: WBCSD, 2019

Gambar di atas menggambarkan berbagai kategori potensial audiens yang dapat menjadi target dalam pelaporan **Environmental, Social, and Governance** (ESG) sebuah perusahaan. Setiap kelompok audiens memiliki kepentingan yang berbeda terhadap informasi ESG dan memberikan pengaruh pada strategi keberlanjutan perusahaan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai peran dan kepentingan masing-masing audiens:

terhadap informasi ESG dan memberikan pengaruh pada strategi keberlanjutan perusahaan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai peran dan kepentingan masing-masing audiens:

- 1. Investors (Investor):** Investor memiliki kepentingan terhadap kinerja keuangan yang berkelanjutan dan risiko lingkungan serta sosial yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Mereka menggunakan pelaporan ESG untuk mengevaluasi keberlanjutan jangka panjang perusahaan sebelum berinvestasi.
- 2. Customers (Pelanggan):** Pelanggan semakin peduli dengan dampak sosial dan lingkungan dari produk atau layanan yang mereka konsumsi. Pelaporan ESG memberi mereka keyakinan bahwa perusahaan beroperasi secara bertanggung jawab, sehingga memperkuat loyalitas mereka.
- 3. Suppliers (Pemasok):** Pemasok sering kali terlibat dalam rantai pasokan yang harus mematuhi standar ESG. Mereka memerlukan informasi untuk memastikan bahwa mereka berkolaborasi dengan perusahaan yang memiliki komitmen keberlanjutan.
- 4. Employees (Karyawan):** Karyawan ingin bekerja di perusahaan yang sejalan dengan nilai-nilai mereka terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pelaporan ESG dapat meningkatkan retensi karyawan dan memperkuat keterlibatan mereka.
- 5. Regulators (Regulator):** Pemerintah dan regulator memerlukan laporan ESG untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan lingkungan dan sosial yang berlaku. Informasi ini juga digunakan untuk memonitor dampak bisnis terhadap masyarakat dan lingkungan.
- 6. NGOs (LSM):** LSM yang fokus pada isu-isu sosial dan lingkungan menggunakan pelaporan ESG untuk memantau dan mengadvokasi tanggung jawab korporasi. Mereka dapat memberikan tekanan bagi perusahaan untuk meningkatkan praktik ESG mereka.
- 7. Media:** Media berperan dalam menyebarkan informasi kepada publik mengenai kinerja

ESG perusahaan. Liputan media dapat meningkatkan atau merusak reputasi perusahaan berdasarkan bagaimana isu-isu keberlanjutan disampaikan.

- 8. Competitors (Kompetitor):** Kompetitor menggunakan informasi ESG untuk memahami standar industri dan mencari peluang untuk meningkatkan keunggulan kompetitif mereka melalui inovasi yang lebih berkelanjutan.
- 9. Academia (Akademisi):** Akademisi menggunakan data ESG untuk penelitian dan pengembangan kebijakan keberlanjutan. Mereka juga memainkan peran penting dalam membentuk wawasan baru tentang praktik terbaik ESG.

Bentuk, saluran, atau channel pelaporan ESG harus selaras dengan tujuan yang ingin dicapai informasi tersebut dan kebutuhan informasi dari pengguna atau audiens yang ditargetkan. Misalnya, informasi tentang investasi dalam aktivitas atau produk yang dirancang untuk mencapai hasil berkelanjutan jangka panjang lebih cocok untuk diungkapkan dalam saluran pelaporan yang berfokus pada investor daripada informasi tentang partisipasi atau kontribusi terhadap proyek komunitas.

Terdapat banyak jenis dan bentuk yang berbeda untuk pelaporan informasi ESG kepada stakeholder eksternal, berikut beberapa contohnya:

- Laporan khusus (laporan tahunan, laporan keberlanjutan, laporan terintegrasi)
- Portal data
- Lembar fakta
- Presentasi manajemen
- Presentasi investor/analisis
- Media sosial
- Rilis media
- Artikel/blog situs web
- Konten web
- Video

Merancang ESG: Panduan Praktis & Efektif

Dengan memahami bagaimana inisiatif dan aktivitas ESG memengaruhi nilai, perusahaan dapat mengintegrasikan tujuan ESG ke dalam strategi bisnis untuk memaksimalkan nilai. Berikut cara-cara yang dapat dilakukan:

- Membentuk Tim Inti ESG :** Pembentukan komite ESG atau *Sustainability* dapat menjadi langkah awal dalam menjalankan komitmen serta implementasi ESG secara komprehensif. Tim ini melibatkan dan berisi perwakilan divisi/departemen/unit dengan berbagai keahlian dan fokus sesuai bidangnya dalam lingkup operasional sehingga perusahaan dapat fokus pada bidang-bidang yang memberikan manfaat paling besar dan mudah diukur. Posisi tertinggi dalam komite ini tetap berada pada *top level management* atau *C-Level*.
- Mengintegrasikan tujuan ESG ke dalam Strategi Bisnis :** Jika tujuan ESG menjadi bagian dari strategi bisnis, perencanaan keuangan, dan manajemen kinerja, perusahaan dapat mengembangkan metrik untuk aktivitas yang memaksimalkan manfaat strategis dan finansial dari investasi dan pelaksanaan operasional berbasis ESG. Metrik ini harus ditentukan melalui proses perencanaan strategis yang diawasi oleh manajemen dan dewan direksi serta komisaris.

- Mengintegrasikan Tujuan ESG ke dalam Model Operasional :** Desain produk dan proses dapat mencakup tujuan ESG, sehingga model operasional secara keseluruhan mencerminkan komitmen terhadap ESG. Hal ini dilakukan tanpa mengesampingkan tujuan bisnis lainnya, tetapi justru mengintegrasikannya.
- Memprioritaskan Pelaporan ESG :** Perusahaan perlu mengumpulkan data relevan dari berbagai sumber di dalam organisasi dan menganalisisnya secara sistematis. Data ini kemudian disajikan dalam sebuah dashboard tunggal yang memungkinkan eksekutif melacak indikator keuangan dan non-keuangan secara bersamaan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Pelaporan tersebut dapat disusun dalam bentuk Laporan Keberlanjutan atau *Sustainability Report* dengan mengacu pada standar global atau nasional.
- Membangun Budaya dan Kesadaran ESG pada Seluruh Lapisan Perusahaan :** Karyawan, mitra bisnis, bahkan pelanggan, perlu diberi pemahaman tentang dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dan kemajuan yang dicapai. Pendekatan ini tidak hanya membantu perusahaan mencapai tujuan keberlanjutan tetapi juga menciptakan manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh seluruh pemangku kepentingan.

Designing ESG Journey



Source: KPMG

Infografis di atas merinci langkah-langkah strategis yang diambil perusahaan dalam merancang dan menerapkan inisiatif ESG (Environmental, Social, and Governance). Proses ini diawali dengan **Analisis**, yang mencakup penilaian kematangan dan materialitas isu ESG, analisis posisi pasar, serta penetapan baseline emisi karbon. Tahap berikutnya adalah **Desain**, di mana perusahaan melakukan analisis biaya, menetapkan target dan sasaran strategis, serta mengembangkan roadmap untuk pelaksanaan inisiatif ESG secara sistematis. Pada tahap **Implementasi**, perusahaan mulai mengelola isu-isu penting terkait perubahan iklim, aspek sosial, tata kelola

perusahaan, keuangan berkelanjutan, pajak ESG, serta memastikan keberlanjutan dalam rantai pasokan. Tahap akhir, **Pengukuran Dampak & Laporan**, melibatkan pengumpulan dan analisis data ESG, penyusunan laporan yang sesuai dengan standar yang berlaku, verifikasi data untuk memastikan akurasi dan kredibilitas, serta pemantauan aset guna memastikan keberlanjutan jangka panjang. Keseluruhan proses ini didukung oleh pemanfaatan teknologi, data, kebijakan, serta program manajemen perubahan yang bertujuan untuk menciptakan nilai berkelanjutan bagi perusahaan.

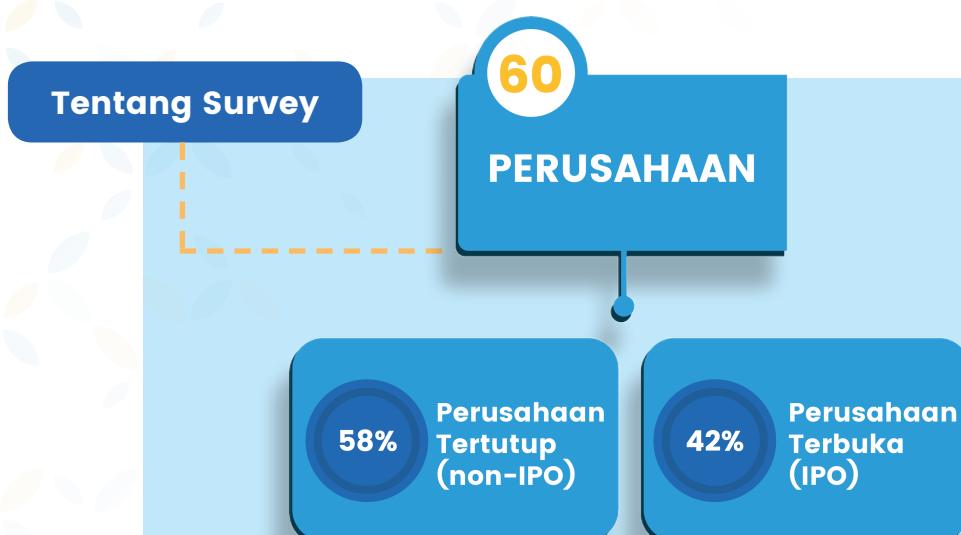
Adopsi ESG di Indonesia

Hasil Survey beberapa Perusahaan di Indonesia

Bagaimana perusahaan di Indonesia memandang implementasi dan perkembangan ESG?

Seberapa penting ESG bagi perusahaan, faktor-faktor apa yang paling memengaruhi mereka, serta pendekatan yang mereka ambil dalam menerapkan ESG sangat menarik untuk kita pelajari. Oleh karena itu, kami telah melakukan

survei yang melibatkan 60 perusahaan di Indonesia baik perusahaan terbuka dan tertutup untuk mengumpulkan informasi dasar tentang penerapan ESG.



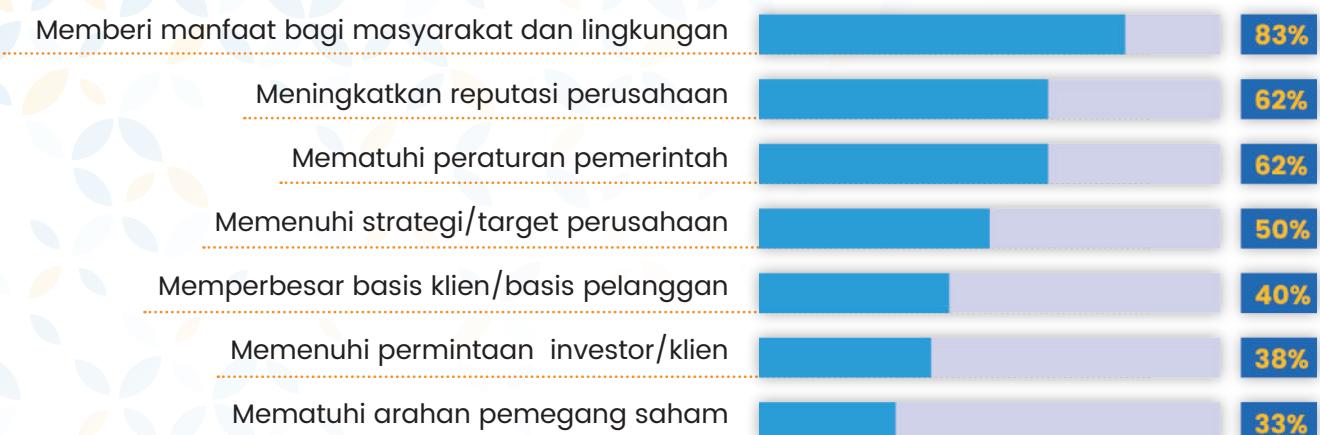
92% perusahaan mempertimbangkan ESG dalam praktik bisnis mereka

Mayoritas perusahaan mengatakan bahwa alasan utama penerapan ESG adalah dapat meningkatkan nilai-nilai perusahaan. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friede, Gunnar, Timo Busch, dan Alexander Bassen (2015) yang menemukan korelasi positif yang signifikan antara praktik ESG dan kinerja keuangan perusahaan, termasuk peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan dengan komitmen kuat terhadap praktik ESG cenderung memiliki proses yang lebih efisien, biaya operasional yang lebih rendah, dan inovasi yang lebih baik, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan di pasar (Eccles, et al; 2014). Nilai perusahaan penting karena mencerminkan kekuatan dan keberlanjutan bisnis. Nilai yang tinggi menarik investor, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan memperkuat daya saing. Nilai yang tinggi

memperkuat posisi perusahaan dalam inovasi, negosiasi, dan daya saing. Selain itu, nilai yang tinggi memungkinkan akses modal dengan biaya lebih rendah, membantu perusahaan menghadapi tantangan pasar, dan memastikan kelangsungan bisnis di masa depan.



Alasan Menerapkan Faktor ESG dalam Praktik Bisnis



*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

Berdasarkan hasil survey, aspek Sosial dalam ESG merupakan aspek penting dalam keberlanjutan bisnis mereka

Perusahaan mengatakan bahwa aspek sosial merupakan aspek paling penting dalam penerapan ESG, dilanjutkan oleh aspek lingkungan dan tata kelola. Namun, penerapan ketiga aspek ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan secara terintegrasi dan

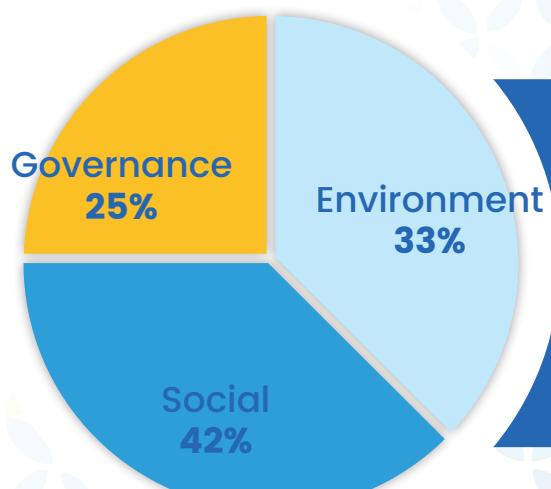
berkesinambungan sesuai dengan isu atau topik materialitas perusahaan.

Berdasarkan hasil survey, perusahaan semakin menempatkan aspek sosial dalam ESG sebagai prioritas utama dalam operasional mereka.

"Salah satu manfaat utama bagi bisnis yang berfokus pada faktor sosial dalam ESG adalah peningkatan reputasi dan citra merek. Dengan menunjukkan komitmen terhadap praktik ketenagakerjaan yang etis, perlakuan yang adil terhadap karyawan, dan keterlibatan masyarakat, perusahaan dapat membangun kepercayaan dan kredibilitas dengan konsumen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Reputasi positif untuk tanggung jawab sosial dapat membedakan perusahaan dari pesaingnya dan menarik konsumen dan investor yang peduli sosial."

Source: SGS

Faktor ESG Prioritas



Berbagai inisiatif telah diluncurkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat hubungan dengan komunitas, serta memastikan keadilan dan inklusi dalam praktik kerja.

Sebagai contoh, perusahaan melaporkan peningkatan jumlah perempuan di posisi manajemen sebesar 15% dalam tiga tahun

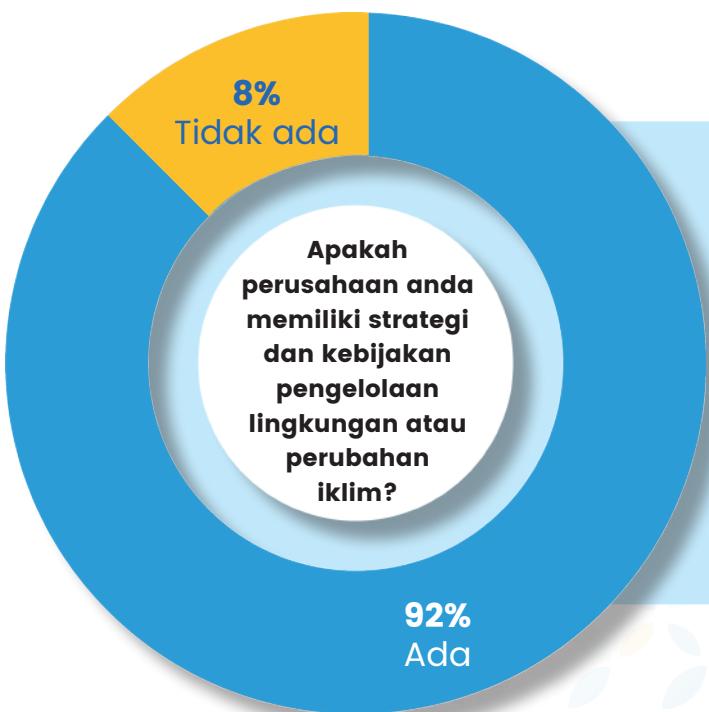
terakhir, mencerminkan komitmen mereka terhadap kesetaraan gender dan inklusi (PwC, 2023). Selain itu, program kesehatan dan keselamatan kerja yang diimplementasikan oleh banyak perusahaan berhasil menurunkan insiden kecelakaan kerja hingga 20% pada tahun 2023, yang menunjukkan efektivitas dari fokus pada keselamatan karyawan (International Labour Organization, 2023).

Environment

Mayoritas perusahaan sudah mengadopsi Net Zero Strategy.

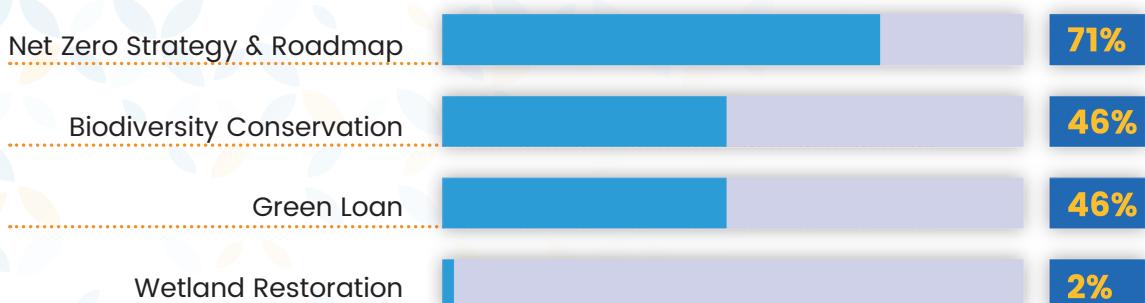
Perusahaan sudah mulai mengadopsi dan mengembangkan kebijakan serta strategi terkait manajemen lingkungan dan perubahan iklim dimana target utama adalah mengenai strategi emisi nol.

Net Zero Strategy menjadi krusial bagi perusahaan karena tidak hanya memenuhi tuntutan pemangku kepentingan untuk keberlanjutan, tetapi juga mengurangi risiko terkait perubahan iklim dan meningkatkan efisiensi operasional. Relevan dengan temuan McKinsey yang mengkaji pentingnya transisi ke emisi nol bersih dan dampaknya terhadap keberlanjutan perusahaan, termasuk pengurangan risiko, peningkatan efisiensi, dan dorongan untuk inovasi (McKinsey report, 2022).



Di Indonesia sendiri, pemerintah telah meluncurkan Bursa Karbon Indonesia (IDXCarbon) pada tahun 2023 untuk memfasilitasi perdagangan karbon, sebuah langkah penting dalam mendukung perusahaan mengurangi emisi melalui perdagangan kredit karbon (Indonesia Investments, 2023). Selain itu, Indonesia sedang mengembangkan 15 proyek Carbon Capture Storage (CCS) yang diproyeksikan dapat mengurangi emisi sebesar 7,9 juta ton CO₂ per tahun pada tahun 2030 (Asia CCUS Network, 2023).

Kebijakan & Strategi Aspek Lingkungan



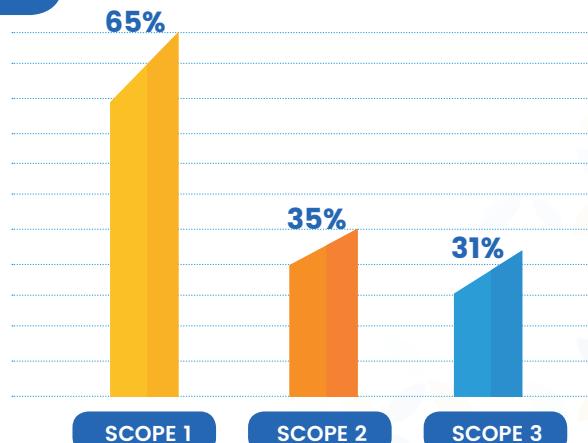
*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

Saat ini, perusahaan sudah berusaha untuk melakukan perhitungan dan inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) pada seluruh operasi bisnisnya, terutama pada Scope 1, 2, dan 3.

75% perusahaan sudah melakukan perhitungan dan inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK).

Cakupan emisi karbon mana yang telah diukur oleh perusahaan Anda?

- Scope 1:** Emisi karbon atau gas rumah kaca yang dihasilkan secara langsung.
- Scope 2:** Emisi yang dihasilkan secara tidak langsung melalui pembelian energi dari pihak ketiga, seperti penggunaan listrik.
- Scope 3:** Emisi karbon yang dihasilkan secara tidak langsung melalui cara lain, seperti dalam rantai pasokan perusahaan.



*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

Perusahaan di Indonesia telah mengadopsi berbagai metodologi untuk mengukur emisi GRK, termasuk GHG Protocol, yang merupakan standar global untuk pengukuran emisi GRK (IEA, 2022). Mereka juga sering bekerja sama dengan lembaga internasional seperti Science Based Targets initiative (SBTi) untuk menetapkan target pengurangan emisi yang berdasarkan sains (IBCSD, 2023).

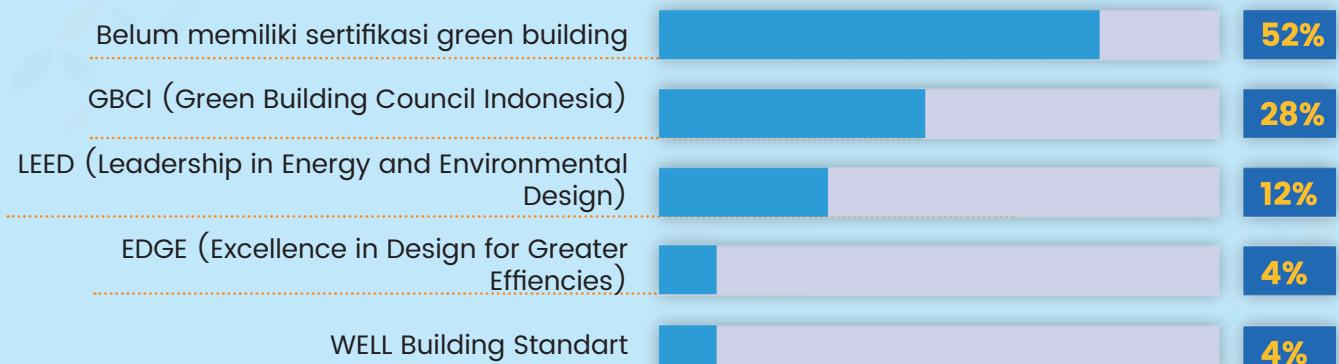
Banyak perusahaan menghadapi kesulitan dalam mengumpulkan data yang akurat dan lengkap dalam proses pengukuran dan inventarisasi GRK, terutama untuk emisi Scope 3 yang melibatkan banyak pihak dalam rantai nilai. Namun, dengan meningkatnya dukungan dari pemerintah dan inisiatif seperti Kadin Net Zero Hub, perusahaan-perusahaan di Indonesia mendapatkan lebih banyak sumber daya dan panduan untuk meningkatkan proses ini (Asia CCUS Network, 2023).

Perusahaan di Indonesia sudah melakukan sertifikasi dan penerapan Green Building, tapi ...

berdasarkan hasil survei, mayoritas atau **52% perusahaan belum** melakukan dan mendapatkan sertifikasi Green Building. Beberapa perusahaan besar di Indonesia telah mulai menerapkan konsep green building dalam proyek pembangunan dan renovasi gedung kantor serta fasilitas

operasional mereka. Contohnya, sejumlah gedung perkantoran di Jakarta telah berhasil memperoleh sertifikasi dari *Green Building Council Indonesia* (GBCI), yang menunjukkan dedikasi mereka terhadap praktik keberlanjutan lingkungan (*Green Building Council Indonesia*, 2023).

Sertifikasi Green Building apa yang perusahaan Anda dapatkan?



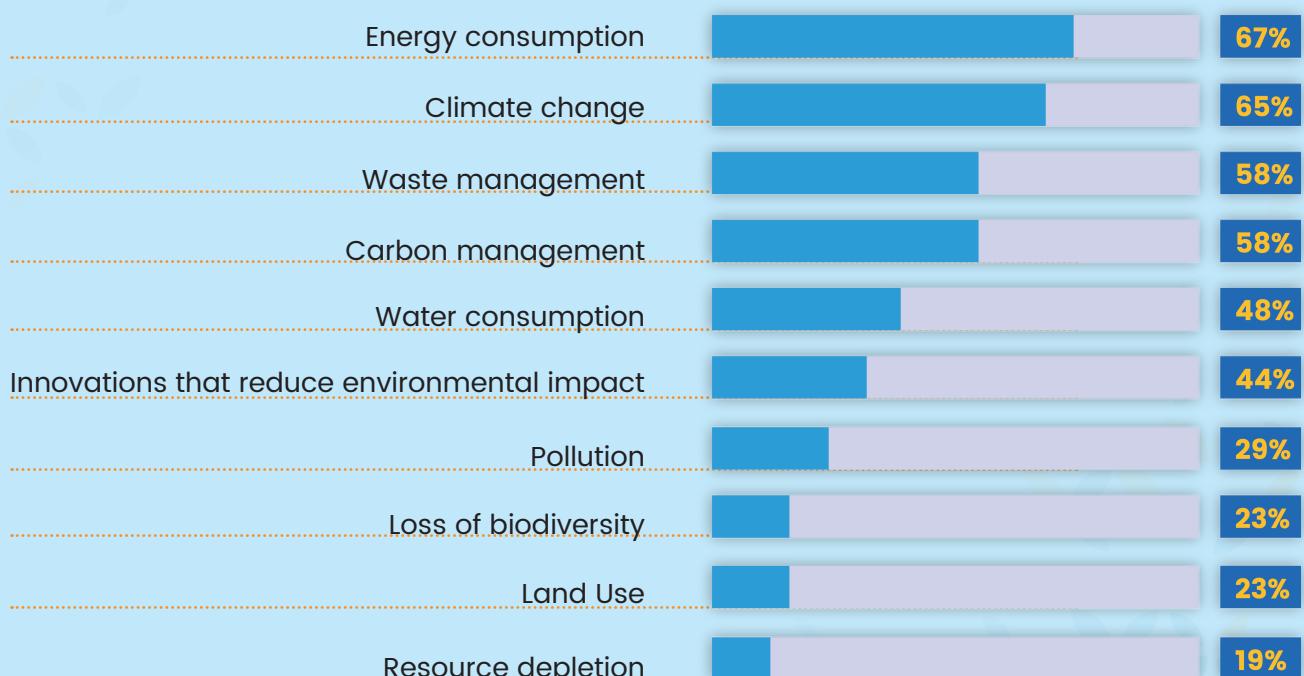
*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

Menurut International Finance Corporation, data tahun 2023 menunjukkan bahwa adopsi *green building* di sektor swasta telah berkontribusi pada pengurangan konsumsi energi hingga 30% dan penggunaan air hingga 40% jika dibandingkan dengan

bangunan konvensional. Dampaknya tidak hanya mengurangi jejak karbon perusahaan, tetapi juga membantu menurunkan biaya operasional dalam jangka panjang.

Topik Material: Environment

Daftar topik ESG di bawah ini merupakan topik material atau topik yang paling signifikan berdampak bagi perusahaan ataupun pemangku kepentingannya. Topik ESG berikut mengacu terhadap *International Financial Corporation*.



*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban



94% perusahaan memiliki kebijakan dan strategi terkait pengembangan karyawan.

Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang adil dan inklusif, di mana semua karyawan merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Inisiatif DEI sering kali mencakup program pelatihan, perekruitmen yang beragam, dan kebijakan anti-diskriminasi, semuanya dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan tidak hanya mematuhi standar hukum, tetapi juga memperkuat budaya perusahaan yang menghormati perbedaan dan mendorong kolaborasi di antara karyawan dengan latar belakang yang beragam (*World Economic Forum, 2021; Deloitte, 2021*).



85% perusahaan memiliki strategi & program terkait komunitas lokal.

Hal ini termasuk upaya perusahaan dalam melakukan *involvement* & *engagement* terhadap masyarakat lokal di sekitar atau di luar operasi perusahaan. Seperti yang telah banyak dilakukan oleh mayoritas perusahaan global, KPMG 2020 dalam laporannya menyatakan bahwa mayoritas perusahaan telah mengintegrasikan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang melibatkan komunitas lokal sebagai bagian dari strategi keberlanjutan mereka.

50% perusahaan sudah melakukan peningkatan kapasitas dan pengetahuan berkaitan tentang ESG di seluruh level atau jabatan

Hal ini dilakukan melalui *training* atau sertifikasi, konten media sosial, *e-learning*, dan beberapa media komunikasi internal dan eksternal lainnya. Survei *McKinsey & Company* pada tahun 2023 menerangkan bahwa perusahaan yang secara aktif melibatkan karyawannya dalam pelatihan ESG mengalami peningkatan produktivitas hingga 12%, dan lebih dari 70% karyawan merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk bekerja di perusahaan yang berkomitmen terhadap keberlanjutan.

“Memahami Keberlanjutan dan ESG di semua tingkatan perusahaan sangat penting untuk menyelaraskan strategi, mengelola risiko, mendorong inovasi, dan membangun elemen kunci untuk kesuksesan jangka panjang dalam lingkungan bisnis saat ini.”

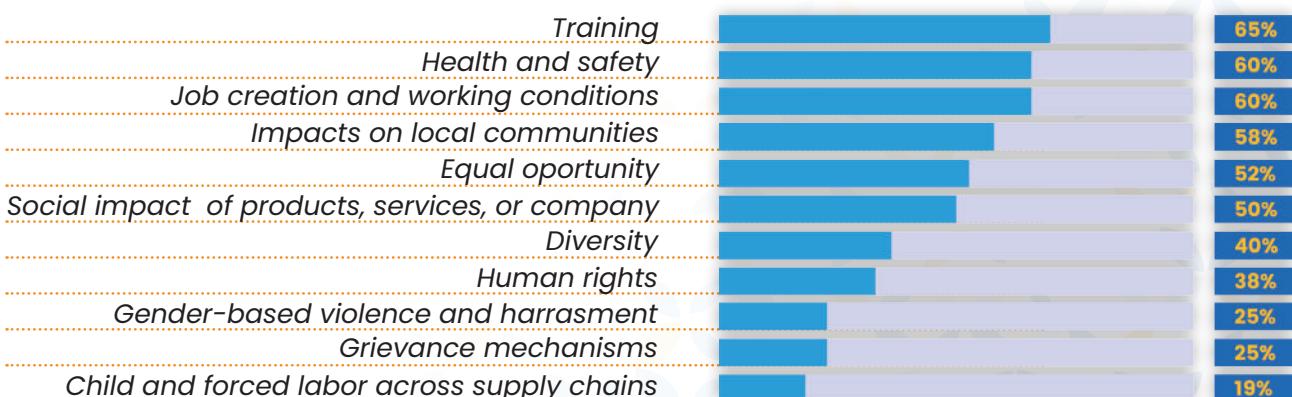
Source: *World Economic Forum (WEF)*



*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

Topik Material: Social

Daftar topik ESG di bawah ini merupakan topik material atau topik yang paling signifikan berdampak bagi perusahaan ataupun pemangku kepentingannya. Topik ESG berikut mengacu terhadap *International Financial Corporation*.

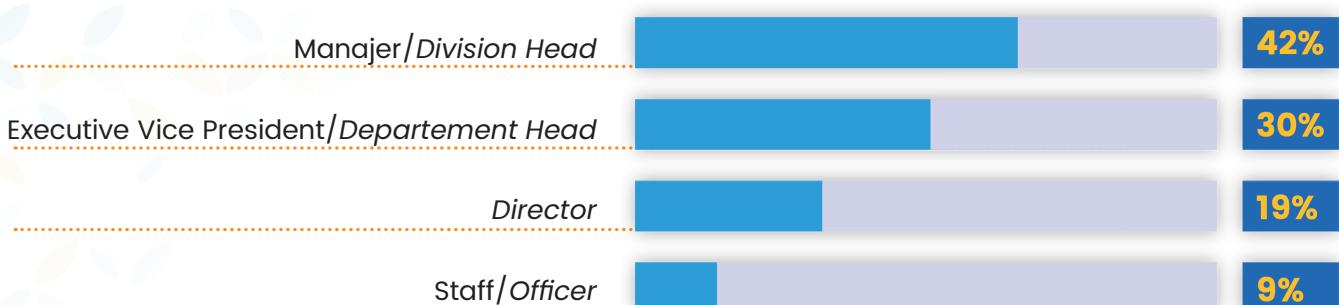


*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

19% perusahaan memiliki Direktur yang berfokus dalam ESG

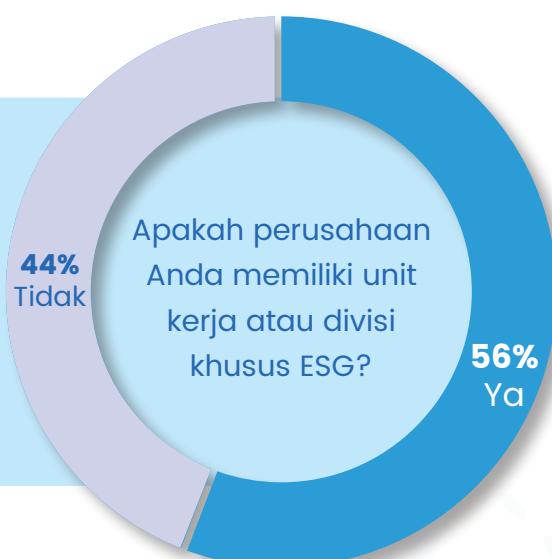
Beberapa perusahaan sudah memiliki posisi Direktur yang berfokus terhadap pelaksanaan ESG dengan penyebutan sebagai Direktur Keberlanjutan, *Chief of Sustainability*, dan lain sebagainya.

Level atau posisi jabatan tertentu yang berfokus atau memiliki fungsi dalam bidang ESG



*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

56% perusahaan memiliki unit kerja atau divisi khusus ESG.

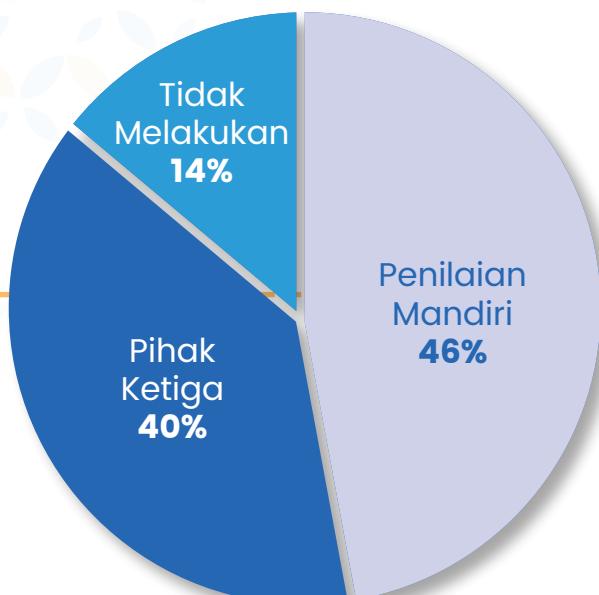


Unit kerja atau divisi khusus ESG tersebut biasanya berupa gabungan dari berbagai macam divisi atau unit kerja perusahaan. Dengan adanya divisi khusus ESG, perusahaan dapat lebih fokus dan terstruktur dalam mengelola isu-isu terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk lebih efektif dalam merancang, mengimplementasikan, dan memantau inisiatif ESG, serta memastikan bahwa kebijakan dan praktik ESG mereka selaras dengan tujuan bisnis jangka panjang. Divisi ini juga membantu perusahaan dalam memenuhi tuntutan pemangku kepentingan, termasuk *regulator*, *investor*, dan komunitas, serta meningkatkan reputasi dan daya saing perusahaan di pasar global.



60% perusahaan sudah memiliki *blue-print* ESG.

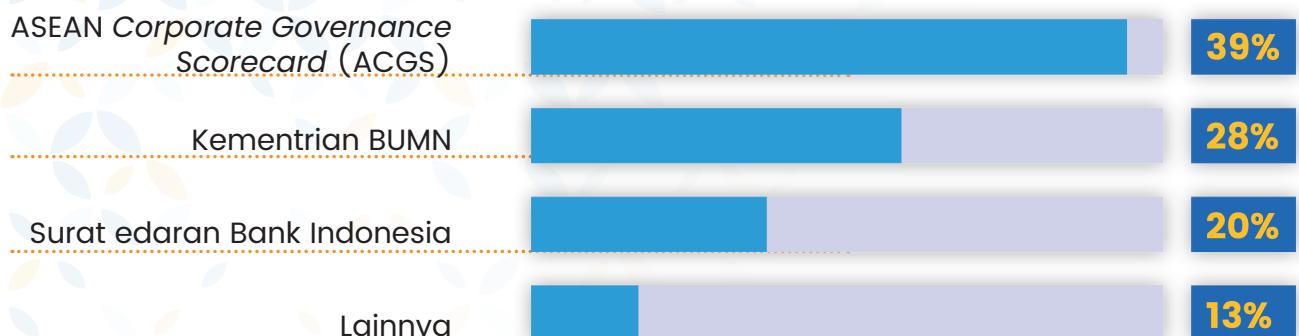
Blue-print ESG merupakan serangkaian rencana strategis perusahaan berkaitan tentang implementasi ESG, termasuk roadmap jangka panjang. Melalui *blue-print* ESG, perusahaan dapat mempermudah proses perencanaan, implementasi, dan pemantauan inisiatif ESG secara lebih terstruktur dan sistematis. *Blue-print* ini memberikan panduan yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan keberlanjutan, serta menetapkan roadmap jangka panjang yang dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi prioritas, mengalokasikan sumber daya secara efektif, dan memastikan bahwa semua tindakan selaras dengan visi dan misi perusahaan. Selain itu, *blue-print* ESG juga memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dengan pemangku kepentingan, karena perusahaan dapat dengan jelas menunjukkan komitmen dan kemajuan mereka dalam mencapai target ESG.



86% perusahaan sudah melakukan penilaian GCG.

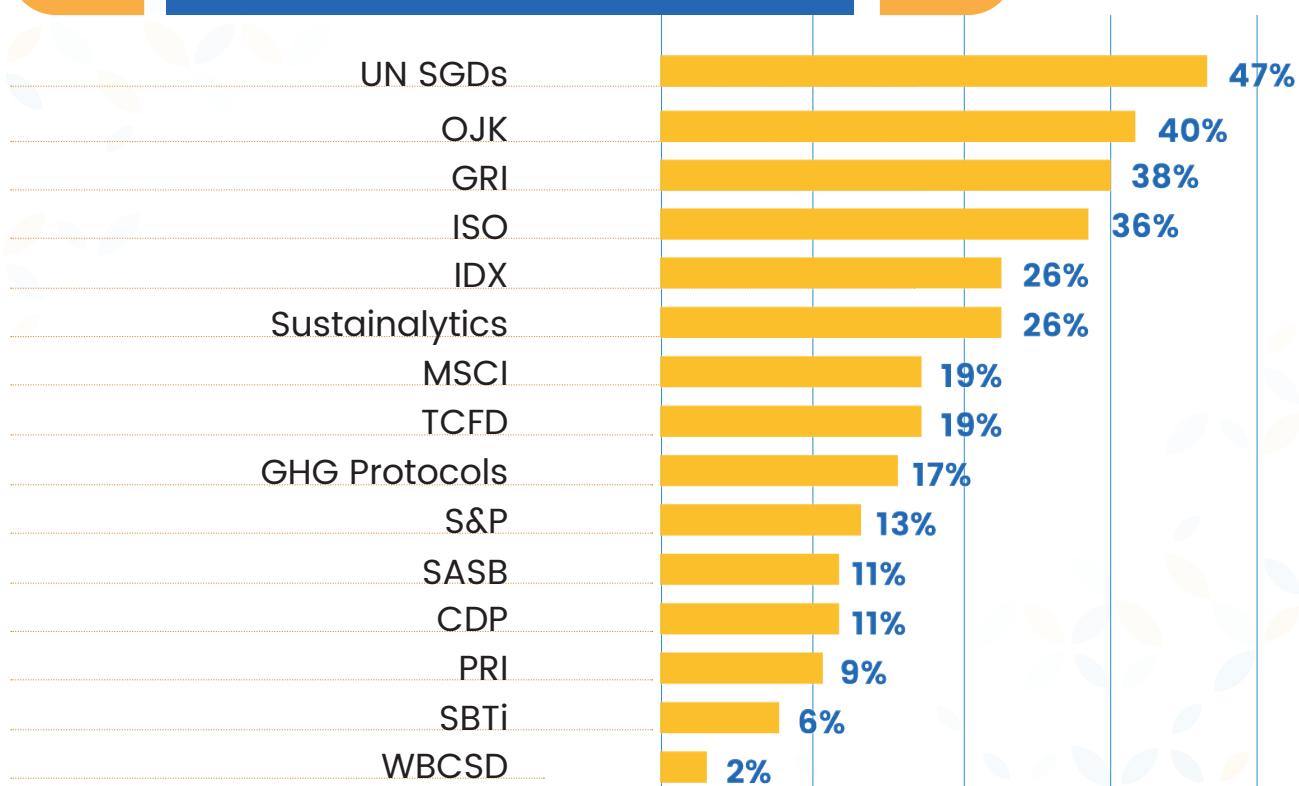
Penilaian GCG membantu perusahaan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik tata kelolanya, memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan transparansi, akuntabilitas, dan integritas. Hal ini tidak hanya penting untuk memenuhi regulasi dan persyaratan hukum, tetapi juga untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk *investor*, karyawan, dan masyarakat. Dengan penilaian GCG yang teratur, perusahaan dapat terus memperbaiki tata kelola mereka, mengurangi risiko, dan meningkatkan kinerja jangka panjang (OECD, 2015).

Standar Penilaian GCG



*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

Standar & Pedoman Implementasi ESG



*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

Adopsi pedoman dan standar implementasi *Environmental, Social, & Governance* (ESG) di Indonesia semakin kuat dengan mengacu pada Sustainable Development Goals (SDGs), peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan standar Global Reporting Initiative (GRI). Perusahaan di Indonesia, terutama yang besar dan terdaftar di bursa, semakin banyak yang mengintegrasikan SDGs ke

dalam strategi mereka, dengan lebih dari 60% perusahaan mengutamakan tujuan seperti energi bersih dan kesetaraan gender. Selain itu, OJK memainkan peran penting dalam pengawasan implementasi ESG, mendorong perusahaan untuk mematuhi standar ESG yang ketat, dengan lebih dari 70% perusahaan publik telah melaporkan kinerja ESG mereka sesuai pedoman OJK pada tahun 2022.

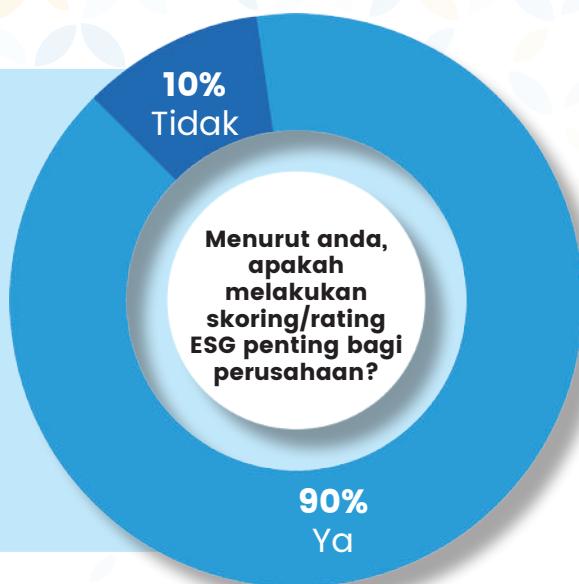
Topik Materialitas: Governance

Daftar topik ESG di bawah ini merupakan topik material atau topik yang paling signifikan berdampak bagi perusahaan ataupun pemangku kepentingannya. Topik ESG berikut mengacu terhadap *International Financial Corporation*.



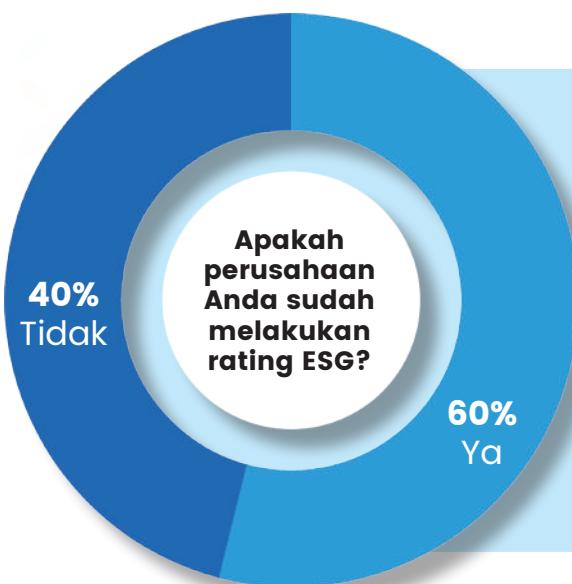
*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

Bagaimana pandangan perusahaan di Indonesia terhadap rating ESG?



90% setuju bahwa rating ESG penting dilakukan.

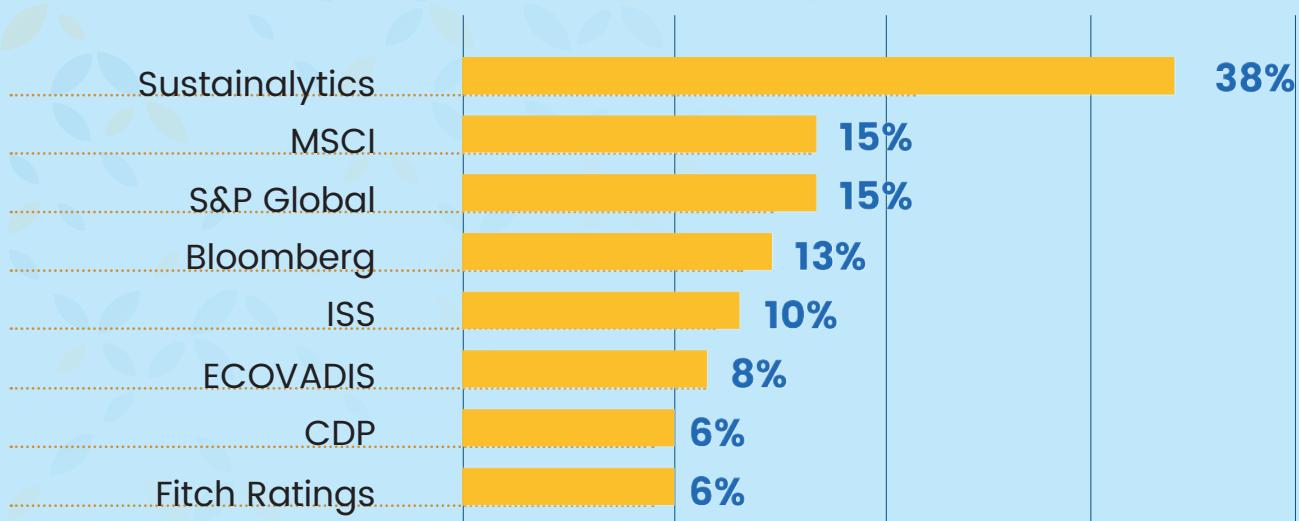
ESG Rating merupakan langkah perusahaan dalam melakukan evaluasi serta dapat mengetahui secara komprehensif bagaimana performa ESG mereka. Dengan melakukan rating ESG, perusahaan dapat memahami sejauh mana praktik-praktik mereka selaras dengan standar keberlanjutan global, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan menetapkan strategi untuk meningkatkan dampak positif terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola. Selain itu, rating ESG juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dengan pemangku kepentingan, termasuk investor dan regulator, untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan (Pagano, 2018).



60% perusahaan sudah melakukan rating ESG.

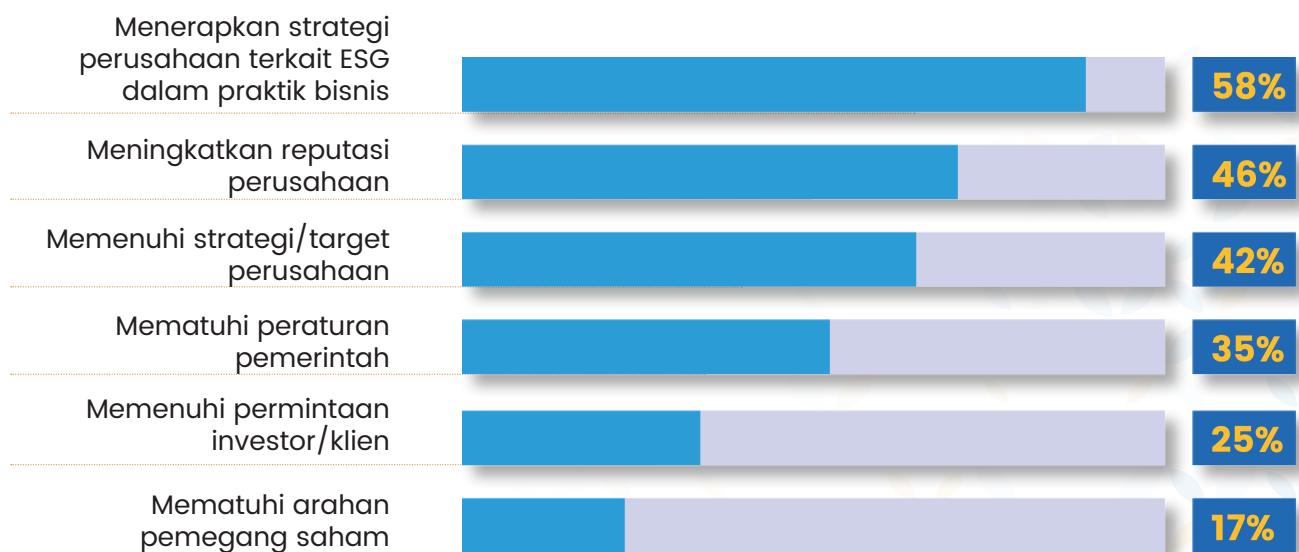
Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang menyadari pentingnya mengevaluasi kinerja mereka dalam hal lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dengan melakukan rating ESG, perusahaan-perusahaan ini tidak hanya berupaya memenuhi standar keberlanjutan global, tetapi juga berusaha meningkatkan transparansi, mengurangi risiko, dan membangun kepercayaan di mata pemangku kepentingan seperti *investor*, *regulator*, dan masyarakat luas. Peningkatan adopsi rating ESG ini mencerminkan komitmen yang lebih kuat dari sektor korporasi di Indonesia untuk menjalankan bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Instrumen atau Lembaga Rating ESG



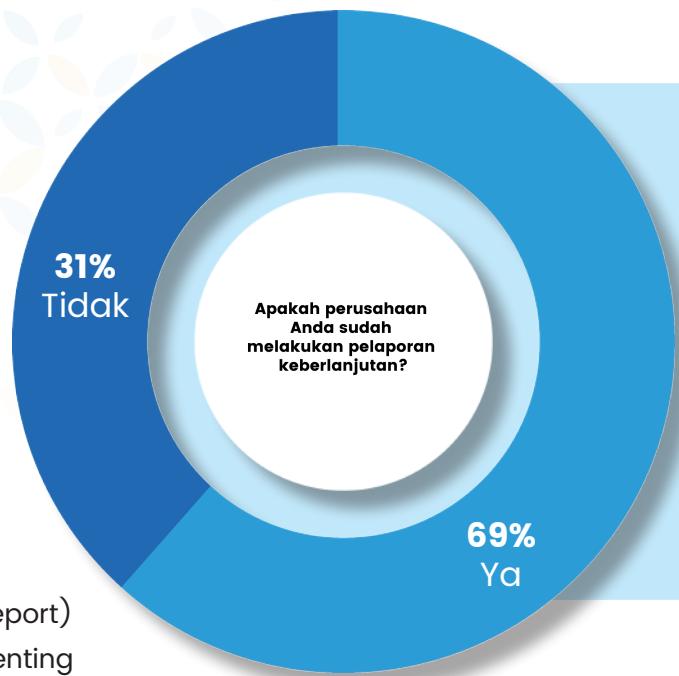
*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

Alasan Melakukan Rating ESG



*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

Bagaimana pandangan perusahaan di Indonesia terhadap pelaporan ESG?



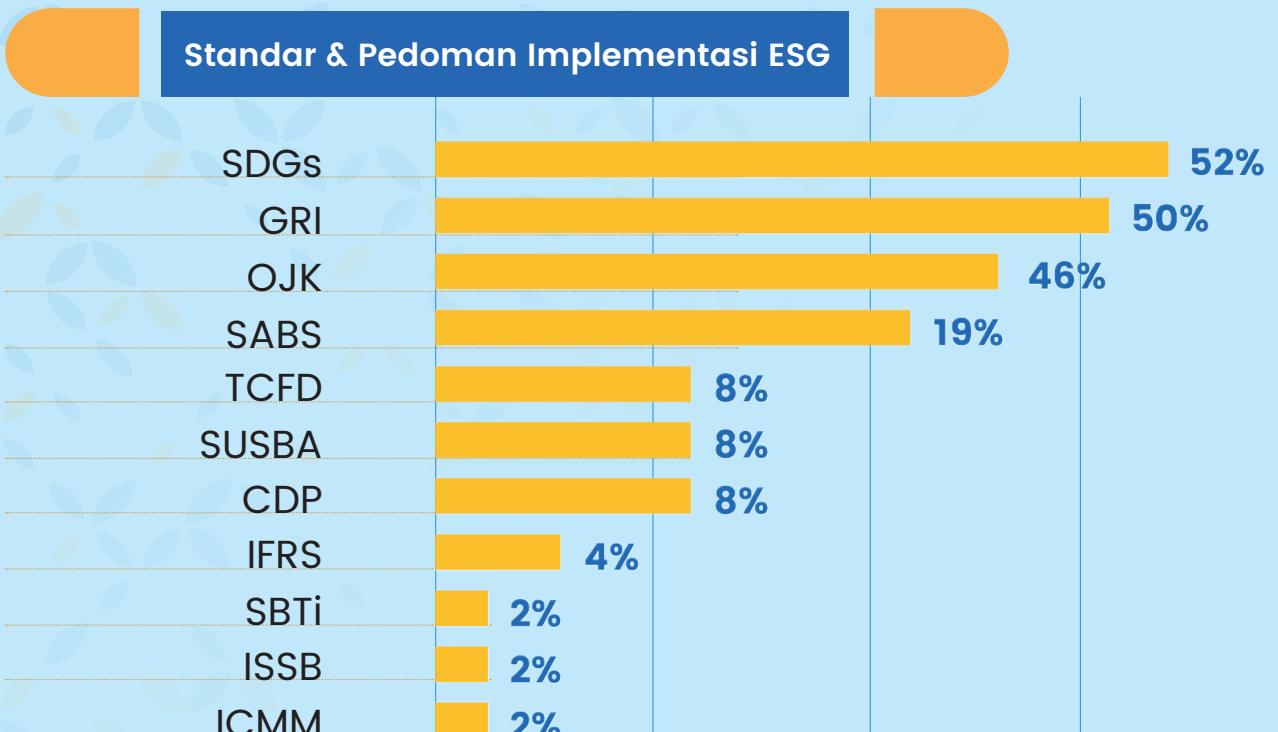
Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) merupakan salah satu bentuk strategi penting perusahaan dalam mengkomunikasikan inisiatif dan komitmen mereka terhadap Environmental, Social, and Governance (ESG). Melalui laporan ini, perusahaan dapat transparan dalam menyampaikan pencapaian dan tantangan terkait keberlanjutan, menunjukkan tanggung jawab sosial mereka, dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan. Selain itu, Laporan Keberlanjutan juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan akuntabilitas, memperbaiki praktik bisnis, dan mematuhi regulasi yang semakin ketat terkait pelaporan ESG (GRI, 2020)

69% perusahaan sudah melakukan penyusunan dan pelaporan Laporan Keberlanjutan.

Tantangan Penyusunan Laporan



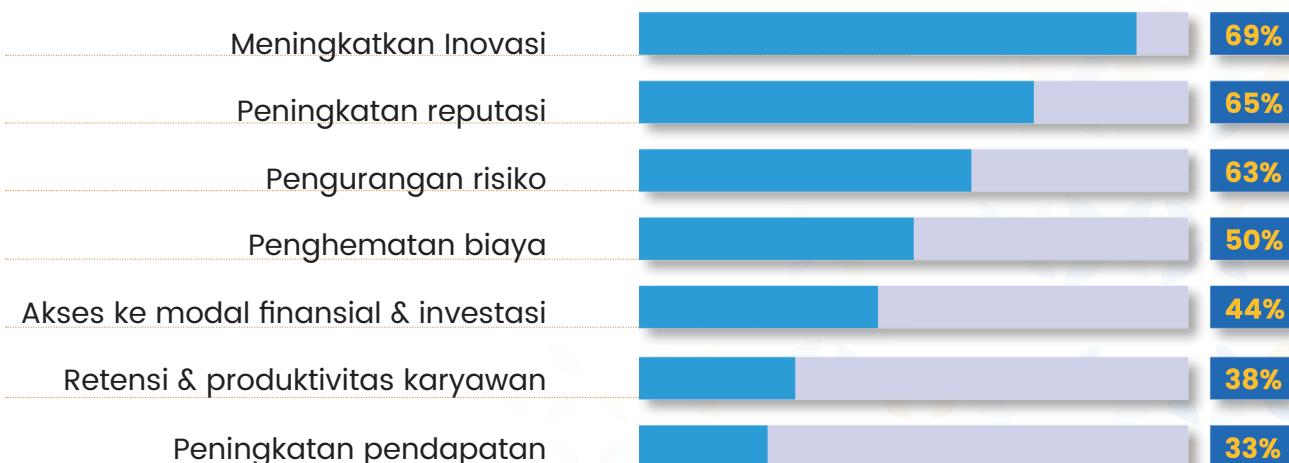
*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban



*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

Dampak, Tantangan, dan Gambaran Masa Depan

Dampak Penerapan ESG bagi Perusahaan



*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

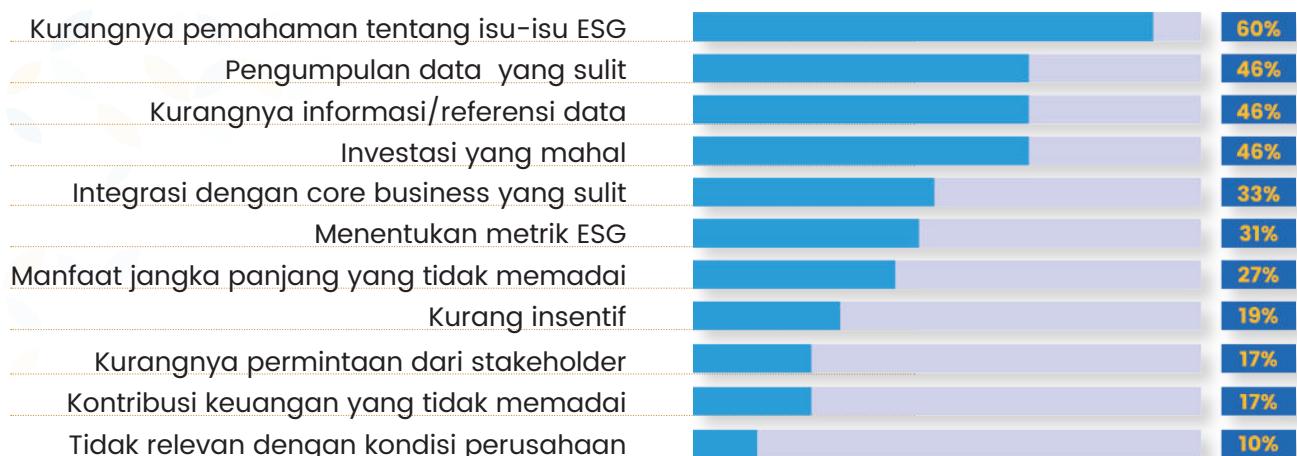
Perusahaan telah melaporkan dampak ESG sebagai aspek penting yang berkontribusi pada berbagai area kunci bisnis mereka. Di

antaranya, peningkatan inovasi dilaporkan oleh 69% perusahaan, menunjukkan bahwa ESG mendorong perkembangan ide-ide baru

dan solusi kreatif. Selain itu, 65% perusahaan mencatat peningkatan reputasi, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Pengurangan risiko, yang dilaporkan oleh 63% perusahaan, menunjukkan bagaimana ESG membantu dalam mengelola dan memitigasi potensi ancaman terhadap bisnis. Penghematan biaya dilaporkan oleh 50% perusahaan, menandakan efisiensi operasional yang

lebih baik berkat inisiatif ESG. Selain itu, 44% perusahaan merasakan peningkatan akses ke modal finansial dan investasi, sementara retensi dan produktivitas karyawan meningkat di 38% perusahaan. Akhirnya, 33% perusahaan melaporkan peningkatan pendapatan, yang menegaskan bahwa implementasi ESG tidak hanya mendukung keberlanjutan tetapi juga memberikan manfaat finansial yang nyata.

Tantangan Penerapan ESG



*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

Tantangan yang dihadapi perusahaan dalam menerapkan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) diwarnai dengan berbagai kesulitan yang signifikan. Kurangnya pemahaman tentang isu-isu ESG menjadi hambatan terbesar, dilaporkan oleh 60% perusahaan, yang mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan kesadaran di bidang ini. Selain itu, tantangan lain seperti kesulitan dalam pengumpulan data, kurangnya informasi atau referensi data, dan tingginya biaya investasi, masing-masing dilaporkan oleh 46% perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan sering kali menghadapi kendala dalam mendapatkan data yang relevan dan

dalam membiayai inisiatif ESG. Integrasi ESG dengan bisnis inti perusahaan juga terbukti sulit bagi 33% perusahaan, yang menandakan bahwa menggabungkan prinsip-prinsip ESG dengan strategi bisnis yang ada memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur. Penentuan metrik yang tepat untuk mengukur keberhasilan ESG juga menjadi tantangan bagi 31% perusahaan. Tantangan-tantangan ini, ditambah dengan persepsi bahwa manfaat jangka panjang tidak memadai dan kurangnya incentif, menyoroti kompleksitas yang harus dihadapi perusahaan dalam upaya untuk menerapkan ESG secara efektif.

Beberapa perusahaan telah menetapkan fokus ESG mereka ke depan yang didasari oleh tren global dan kebutuhan bisnis yang semakin mendesak. Fokus utama mereka termasuk keterlibatan dengan komunitas lokal, di mana 73% perusahaan menempatkannya sebagai prioritas untuk memastikan kontribusi positif terhadap masyarakat di sekitar operasi mereka. Selain itu, keterlibatan CEO dan Dewan Direksi dalam ESG juga menjadi perhatian penting, dengan 69% perusahaan yang menekankan pentingnya kepemimpinan di tingkat tertinggi untuk mendorong keberhasilan inisiatif ESG. Tren lain yang mempengaruhi fokus ESG perusahaan termasuk peningkatan keterlibatan pemangku kepentingan

dan karyawan, serta perhatian terhadap perubahan iklim, di mana lebih dari 65% perusahaan menjadikannya sebagai fokus utama mereka. Komunikasi ESG dan keberlanjutan, serta adopsi standar dan kerangka keberlanjutan, juga semakin penting dalam upaya perusahaan untuk transparansi dan kepatuhan terhadap praktik keberlanjutan yang lebih baik. Sementara itu, isu-isu seperti keberagaman, kesetaraan, dan inklusivitas (DEI), serta keanekaragaman hayati, juga mendapatkan perhatian yang signifikan, mencerminkan respons perusahaan terhadap tren global yang mengutamakan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Fokus Penerapan ESG



*Disclaimer: Responden dapat memilih beberapa opsi jawaban

Membangun Masa Depan Berkelanjutan

Best Practice
ESG dari
Berbagai Industri

Kartu Debit & e-Money Ramah Lingkungan Pertama di Indonesia

Upaya Bank Mandiri Menuju Net Zero Emission 2030

Bank Mandiri menjadi pelopor di Indonesia dalam mengeluarkan kartu debit dan E-Money yang terbuat dari plastik PVC daur ulang, serta memperkenalkan kartu kredit virtual tanpa kartu fisik. Langkah ini menunjukkan komitmen Bank Mandiri terhadap keberlanjutan, khususnya dalam mendukung ekonomi rendah karbon dan mencapai target emisi nol bersih Indonesia pada tahun 2030.

Sebagai salah satu bank milik negara terbesar di Indonesia, Bank Mandiri memimpin upaya penggunaan PVC daur ulang untuk mendukung ekonomi sirkular dan mengurangi emisi karbon. Dengan lebih dari 15 juta kartu debit dan E-Money aktif, Bank Mandiri berpotensi mengurangi emisi karbon hingga 2.252 ton CO₂ melalui penggunaan PVC daur ulang. Bahan rPVC yang digunakan ini berasal dari kartu debit dan E-Money yang sudah tidak terpakai atau dari bahan PVC lainnya yang didaur ulang.



Green Refinery

Solusi Ketahanan Energi dan Lingkungan Pertamina



PT Kilang Pertamina Internasional (KPI) sebagai Subholding Refining & Petrochemical Pertamina, berfokus pada pengembangan teknologi green refinery, yang bertujuan untuk memproduksi bahan bakar ramah lingkungan dari sumber daya terbarukan. Salah satu contoh nyata dari inisiatif ini adalah *green refinery* di Cilacap, yang telah beroperasi sejak Februari 2022. Kilang ini memproduksidua produk utama yang mendukung transisi energi hijau: Pertamina *Renewable Diesel* dan Bioavtur (*Sustainable Aviation Fuel* atau SAF).

Pertamina Renewable Diesel adalah sejenis *Hydrotreated Vegetable Oil* (HVO) yang diproduksi dari bahan baku terbarukan seperti minyak nabati. Diesel ini memiliki kandungan sulfur yang sangat rendah, sesuai dengan standar *Euro V*, dan diproduksi dengan kapasitas 2.500 barel per hari. Diesel ini dirancang untuk mengurangi emisi karbon dari kendaraan bermotor yang menggunakan bahan bakar diesel.





Bioavtur/SAF yang diproduksi di green refinery Cilacap menggunakan bahan baku minyak inti kelapa sawit, yang telah melalui proses pengolahan (*Refined, Bleached, and Deodorized*). Bahan ini kemudian dicampur dengan avtur fosil melalui metode co-processing. Kapasitas produksi Bioavtur ini mencapai 9.000 barel per hari, dengan potensi penurunan emisi karbon hingga 22.000 ton CO₂e per tahun. Bioavtur ini telah diuji pada pesawat komersial dan diharapkan menjadi solusi jangka panjang untuk mengurangi dampak lingkungan dari industri penerbangan.

KPI juga sedang mengembangkan proyek kilang di Balikpapan melalui RDMP (*Refinery Development Master Plan*) Balikpapan, yang akan meningkatkan kapasitas produksi kilang nasional. Proyek ini diharapkan dapat beroperasi pada tahun 2024, dan bertujuan untuk mengurangi ketergantungan Indonesia pada impor bahan bakar serta mendukung upaya transisi energi menuju sumber yang lebih hijau dan berkelanjutan.



Refuse-Derived Fuel (RDF), Bahan Bakar Alternatif untuk Produksi Semen

Transisi Semen Indonesia Menuju Bahan Bakar Alternatif



PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), melalui anak usahanya PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), terus mengembangkan pemanfaatan bahan bakar alternatif dalam proses produksi semen. Salah satu inisiatif utama adalah penggunaan sampah perkotaan, atau *refuse-derived fuel* (RDF), yang merupakan strategi efektif untuk mengelola limbah perkotaan dengan melibatkan kerjasama erat antara komunitas, pemerintah, dan sektor swasta. Inisiatif ini memberikan manfaat bagi semua pihak, termasuk Solusi Bangun Indonesia.

Pada tahun 2023, fasilitas RDF di Cilacap telah beroperasi dengan kapasitas yang meningkat hingga mencapai 160 ton per hari. Solusi Bangun Indonesia juga telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk PT Bali CMPP, Pemerintah DKI Jakarta, serta pemerintah daerah Temanggung dan Sleman, untuk mengolah sampah menjadi RDF. Melalui berbagai upaya ini, Solusi Bangun Indonesia berhasil menurunkan emisi CO₂ sebesar 15% dibandingkan dengan baseline tahun 2010. Penggunaan bahan bakar alternatif ini membantu mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan mengurangi jejak karbon, berkontribusi pada upaya pengurangan emisi gas rumah kaca secara keseluruhan.





Mitra Petani Sido Muncul

Inovasi Sistem Manajemen Rantai Pasok Terintegrasi

Sido Muncul terus berkomitmen untuk memastikan pengadaan bahan baku dari sumber-sumber terpercaya yang memenuhi standar kualitas tertinggi, guna menghadirkan produk unggulan kepada konsumen. Dalam rangka menjamin kualitas dan kontinuitas bahan baku, perusahaan telah mengimplementasikan sistem manajemen rantai pasokan terintegrasi. Sebagai produsen obat herbal, sebagian besar bahan baku Sido Muncul berasal dari simplisia yang diperoleh melalui berbagai kemitraan, termasuk dengan petani lokal. Inisiatif ini tidak hanya memastikan kualitas bahan baku tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi para mitra petani.

Dalam upaya pemberdayaan Mitra Petani, Sido Muncul terus memberikan perhatian khusus melalui berbagai program dukungan yang komprehensif. Program-program ini meliputi pelatihan rutin dan lokakarya yang dirancang untuk memperkuat kemampuan dan kemandirian para petani. Kolaborasi dengan koperasi juga berperan penting dalam memperkuat stabilitas keuangan para petani, sehingga mendukung keseluruhan rantai pasok bahan jamu. Selain itu, kemitraan dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Kependudukan, dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Tengah telah membuka peluang baru untuk pertumbuhan dan pengembangan lebih lanjut, menghubungkan Sido Muncul dengan mitra potensial yang inovatif.





Melihat ke depan, Sido Muncul menargetkan untuk memperluas kemitraan dengan melibatkan 4.000 petani di seluruh Indonesia pada tahun 2030. Melalui kemitraan strategis ini, perusahaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan komunitas petani setempat, memperkuat komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan.

Hingga akhir tahun 2023, Sido Muncul telah berhasil menjalin kemitraan dengan 20 kelompok tani yang melibatkan 3.153 petani. Kelompok-kelompok ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pasokan berbagai bahan baku herbal seperti kapulaga, stevia, menta, sembung, jahe, tribulus terrestris, purwoceng, kayu manis, dan kayu ules. Dampak positif dari kolaborasi ini dirasakan di wilayah tempat para petani beroperasi, dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal.



Semangat Lawan Kanker (SELANGKAH)

Upaya Siloam dalam Meningkatkan Kesadaran Risiko Kanker Payudara Wanita

SELANGKAH 2024:

Mewujudkan Perubahan
Lebih Dini di Diri
Kanker Payudara



Siloam Hospitals Group percaya bahwa perang melawan kanker bukanlah perjuangan yang harus dijalani sendirian, tetapi merupakan upaya bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pada tahun 2023, Siloam memperkenalkan program SELANGKAH (SEmangat LAwan KAnker) sebagai langkah konkret untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko kanker payudara pada wanita Indonesia.

Program SELANGKAH merupakan bagian dari komitmen mendalam Siloam dalam memberikan pelayanan kesehatan terbaik, khususnya dalam penanganan kanker payudara. Sejak diluncurkan, program ini telah mencakup lebih dari 25.000 wanita yang menjalani skrining kanker payudara, dengan lebih dari 12.000 di antaranya telah menyelesaikan proses skrining, dan menargetkan 50.000 wanita pada akhir tahun 2024.

Green Hydrogen Plant (GHP) Pertama di Indonesia

Inovasi Energi Baru Terbarukan (EBT) PLN

PT PLN (Persero) melalui subholdingnya, PLN Nusantara Power (PLN NP), telah meresmikan *Green Hydrogen Plant* (GHP) pertama di Indonesia yang berlokasi di kawasan Pembangkit Listrik Tenaga Gas Uap (PLTGU) Muara Karang, Jakarta. GHP ini sepenuhnya menggunakan Energi Baru Terbarukan (EBT) dan mampu memproduksi 51 ton hidrogen per tahun, menjadikannya pionir dalam produksi hidrogen hijau di Indonesia.

Hidrogen hijau, yang hanya menghasilkan uap air tanpa emisi karbon, dianggap sebagai sumber energi masa depan. Hidrogen hijau merupakan salah satu pilar utama dalam transisi energi menuju *Net Zero Emissions* (NZE) pada tahun 2060. Langkah PLN ini dianggap sebagai terobosan yang akan menjadikan hidrogen hijau sebagai “game changer” dalam transisi energi global.

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan hidrogen hijau, dan negara tetangga seperti Singapura telah menunjukkan minat untuk menyerap produksi hidrogen hijau dari Indonesia. Untuk mendukung pengembangan ini, infrastruktur seperti penyimpanan hidrogen perlu terus dibangun seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan energi bersih ini.





Direktur Utama PLN menyatakan bahwa GHP ini merupakan hasil inovasi berkelanjutan dari PLN dalam menghadapi tantangan transisi energi. Hidrogen hijau tidak hanya berperan sebagai bahan bakar untuk transportasi, tetapi juga digunakan dalam sektor industri seperti pembuatan baja, produksi beton, serta pembuatan bahan kimia dan pupuk.

GHP di PLTGU Muara Karang ini diproduksi dengan menggunakan sumber energi dari pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) yang terdapat di area tersebut, serta dari pembelian *Renewable Energy Certificate* (REC) dari Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) Kamojang. Dari total produksi hidrogen sebesar 51 ton per tahun, sekitar 43 ton dapat digunakan untuk menggerakkan 147 mobil sejauh 100 km setiap hari. Hal ini berpotensi menghindarkan emisi sebesar 1.920 ton CO₂e per tahun.

GHP di Muara Karang merupakan titik awal dari pengembangan lebih lanjut. PLN Nusantara Power berencana mereplikasi proyek ini ke pembangkit lain di Jawa, dengan potensi produksi hidrogen hijau mencapai sekitar 150 ton per tahun. Langkah ini diharapkan dapat memudahkan berbagai sektor industri yang sulit dielektrifikasi, seperti industri baja, penerbangan, kendaraan berat, dan perkapalan, memperkuat posisi Indonesia dalam transisi energi bersih.

Solusi Pintar untuk Panen Melimpah

PLTS Irrigasi Bukit Asam

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar wilayah operasionalnya dengan membangun Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) irigasi. Inisiatif ini bertujuan untuk mendukung sektor pertanian dengan menyediakan sumber energi terbarukan untuk pompa irigasi, yang memungkinkan petani meningkatkan frekuensi panen hingga tiga kali setahun, dibandingkan sebelumnya yang hanya sekali setahun.

PTBA telah membangun lima PLTS irigasi di berbagai lokasi, seperti di Desa Trimulyo, Lampung, dan Desa Talawi, Sumatera Barat, dengan kapasitas total mencapai puluhan kWp. PLTS ini mengairi ratusan hektar lahan pertanian, memberikan dampak signifikan bagi produktivitas petani. Selain membangun infrastruktur, PTBA juga memberdayakan masyarakat lokal untuk terlibat dalam perawatan rutin PLTS, memastikan keberlanjutan dan efektivitas program ini dalam jangka panjang. Program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dengan memanfaatkan energi terbarukan.



Green Barrier Pusri

Kawasan Hijau dan Keanekaragaman Hayat Pupuk Sriwidjaja

PT Pupuk Sriwidjaja Palembang telah menerbitkan kebijakan melalui SK/DIR/122/2023, yang menetapkan Kawasan Konservasi Alam Perlindungan Keanekaragaman Hayati sebagai komitmen Pusri terhadap manajemen dan konservasi lingkungan. Kawasan konservasi ini mencakup enam zona utama: *Green Barrier-I*, *Green Barrier-II*, Area Ruang Terbuka Hijau Perumahan & Perkantoran, Area Tanaman Langka & Lokal, Area Penangkaran Rusa & Kupu-kupu, serta Area Taman Anggrek. Kebijakan ini dirancang untuk memastikan perlindungan berkelanjutan terhadap flora dan fauna di sekitar wilayah operasional perusahaan, didukung oleh rencana strategis dan rencana kerja tahunan yang diperbarui setiap tahun.

Untuk memastikan keberhasilan program ini, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang melakukan monitoring dan pemetaan rutin di kawasan konservasi tersebut. Hasil pemantauan menunjukkan adanya spesies yang masuk

dalam Daftar Merah *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) dan dilindungi oleh PERMENLHK P.106 Tahun 2018, yang mengatur jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya konservasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjaga kelestarian spesies yang terancam punah.

Selain itu, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang juga mengelola kawasan hijau (*green barrier*) seluas 28,2 hektar yang ditanami berbagai jenis pohon. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyangga hijau yang membantu menyerap polusi, tetapi juga sebagai habitat bagi berbagai jenis fauna, yang bertujuan untuk meningkatkan keanekaragaman hayati di lingkungan perusahaan. Dengan adanya 12.594 pohon yang ditanam di kawasan ini, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang mampu menyerap 29.284 ton CO₂ dan berkontribusi pada reduksi emisi dari kegiatan operasional perusahaan sebesar 777.288 ton CO₂eq.

Sustainable Village Bio Farma

Integrasi Inisiatif Keanekaragaman Hayati dan Pemberdayaan Masyarakat

CSR *Sustainable Village* merupakan program perlindungan keanekaragaman hayati yang dikombinasikan dengan pemberdayaan masyarakat. Bio Farma, bekerja sama dengan Kelompok Masyarakat Petani dan Peternak di Kawasan Cisarua, BPPT, dan UNPAD berinovasi dalam program pembiakan bibit bakteri dan virus ke dalam proses budi daya rumput yang berkualitas dan jarang dikembangkan (Rumput bbu).

Tujuan Program:

1. Menarik kemunculan keanekaragaman hayati dalam ekosistem di Kawasan Cisarua dan Kawasan Mandalamukti, Kabupaten Bandung Barat.
2. Menciptakan peluang bagi masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi memasok produk rumput untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pakan ternak yang bernutrisi tinggi sehingga menciptakan mata pencaharian berkelanjutan bagi masyarakat.





Sustainable Procurement Squad Petrosea

Manajemen Rantai Pasok Berkelanjutan

Sejak awal tahun 2023, Sustainable Procurement Squad Petrosea sebagai pelaksana penilai dan evaluasi supplier telah meluncurkan sejumlah inisiatif untuk mendukung penerapan aspek ESG dan keberlanjutan di perusahaan. Salah satu inisiatif utama adalah *GO LOCAL Project*, yang bertujuan menggantikan produk impor dengan alternatif lokal berkualitas tinggi dan lebih ekonomis. Proyek ini tidak hanya meningkatkan kapabilitas pemasok lokal dan nasional tetapi juga meningkatkan nilai Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) perusahaan.

GO LOCAL Project memberikan berbagai manfaat yang signifikan, termasuk memperkuat reputasi perusahaan melalui kontribusi terhadap perekonomian lokal dan mendukung pemasok lokal. Selain itu, proyek ini berhasil mengurangi emisi karbon dari kategori barang yang dibeli (*Scope 3 Carbon Emissions*) serta menurunkan biaya logistik dengan beralih ke produk lokal yang memenuhi kriteria *Risk, Performance & Cost (RPC)*.

Menurut Sustainability Report Petrosea 2023, dampak *GO LOCAL Project* terhadap komitmen ESG Petrosea adalah sebagai berikut:

- **Baterai (Battery):** Penurunan emisi mencapai 90%, berkat penggantian produk impor dengan produk lokal.
- **Pembersih Gemuk Kimia (Chemical Degreaser):** Penurunan emisi sebesar 65% dicapai melalui penggunaan produk lokal.

Selain dampak lingkungan, proyek ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan dengan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat lokal, termasuk pemasok dan tenaga kerja lokal untuk mendukung pabrik manufaktur. Pada aspek ekonomi, proyek ini berhasil:

- **Baterai (Battery):** Menurunkan harga dengan peningkatan TKDN sebesar 27%.
- **Pembersih Gemuk Kimia (Chemical Degreaser):** Mengurangi harga dengan peningkatan TKDN sebesar 46%.

Komitmen Menjaga Ekonomi Biru

Inisiatif Operasi Pelayaran Nasional Indonesia yang Bertanggung Jawab



PT Pelayaran Nasional Indonesia (Persero), sebagai perusahaan jasa transportasi laut, berkomitmen mendukung kebijakan Pemerintah dalam menjaga kelestarian laut Indonesia. Sesuai dengan UU No. 45 Tahun 2009 dan Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Laut No. KP-DJPL 276 Tahun 2022, PT PELNI merancang rute pelayaran yang menghindari kawasan dengan keanekaragaman hayati tinggi dan ekosistem sensitif. Dengan total jarak sekitar 104.433 Mil Laut, rute-rute pelayaran PT PELNI tidak bersinggungan dengan kawasan lindung atau area bernilai ekologis tinggi, baik berdasarkan kategori IUCN, Konvensi Ramsar, maupun legislasi nasional. Operasional PT PELNI juga tidak melibatkan kepemilikan atau pengelolaan tanah di bawah permukaan, mempertegas komitmennya terhadap konservasi dan keberlanjutan lingkungan laut Indonesia.

Sebagai bagian dari upaya integrasi dengan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), PT PELNI juga fokus pada perlindungan ekosistem *blue carbon* yang

berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim. Bersama Universitas Brawijaya, PT PELNI telah melaksanakan Program Rehabilitasi Terumbu Karang di Bangsring *Underwater*. Kegiatan dalam program ini meliputi:

- Pembuatan Artificial Reef:** Penanaman 1.000 media transplantasi untuk mendukung pertumbuhan terumbu karang.
- Sosialisasi kepada Nelayan:** Edukasi kepada nelayan sekitar untuk turut melestarikan biota laut, termasuk pembagian 100 life jacket kepada Kelompok Nelayan.
- Identifikasi Biota Laut:** Pengidentifikasi spesies biota laut yang ada di kawasan tersebut.
- Monitoring Bulanan:** Pemantauan rekrutmen dan pertumbuhan karang yang dilakukan setiap bulan untuk memastikan keberhasilan rehabilitasi.



BAF PEKA **(Program Edukasi Keuangan Anda)**

Inisiatif Bussan Auto Finance untuk Keuangan Inklusif

BAF PEKA (Program Edukasi Keuangan Anda) adalah inisiatif tahunan yang dirancang oleh perusahaan untuk meningkatkan literasi keuangan di berbagai wilayah Indonesia. Melalui program ini, perusahaan berkomitmen untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai sektor jasa keuangan, termasuk pembiayaan, asuransi, perencanaan keuangan, dan kewirausahaan.

Sepanjang tahun 2023, BAF PEKA telah berhasil menyelenggarakan 8 kegiatan yang melibatkan total 461 peserta dari berbagai latar belakang, seperti ibu rumah tangga, pelajar, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), masyarakat umum, konsumen perusahaan, petani, guru, dan penyandang disabilitas. Kegiatan ini dilaksanakan secara hybrid, dengan dukungan dari 6 perusahaan asuransi yang berperan sebagai mitra literasi, dalam inisiatif yang dikenal sebagai BAF Peka Partner.

BAF Peka Partner berperan penting dalam memperluas jangkauan edukasi keuangan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai produk dan layanan keuangan. Melalui kolaborasi ini, BAF PEKA tidak hanya membantu masyarakat memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan mereka, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan mereka dalam mengelola keuangan. Program ini juga memastikan bahwa peserta memahami manfaat dan risiko produk keuangan, serta mengetahui hak dan kewajiban mereka, sehingga mereka dapat menggunakan produk dan layanan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dengan sinergi antara BAF PEKA dan BAF Peka Partner, perusahaan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan di Indonesia, memastikan bahwa masyarakat lebih siap dan mampu mengelola keuangan mereka secara bijak dan efektif.

PERMATA HATI

Komitmen Bank Permata terhadap Komunitas Lokal



Permata Hati merupakan inisiatif *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Bank Permata Tbk yang berfokus pada penciptaan dampak sosial positif melalui berbagai program. Permata Hati menitikberatkan pada bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat, dengan tujuan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Melalui Permata Hati, Bank Permata aktif berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan dengan mendukung beasiswa pendidikan, inisiatif kesehatan, dan proyek pengembangan masyarakat, yang mencerminkan komitmen bank untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

Program unggulan dari Permata Hati meliputi PermataBRAVE (Beasiswa Rakyat Berprestasi), yang merupakan program beasiswa untuk siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu dengan tujuan memberikan akses pendidikan yang lebih baik dan mendukung generasi muda Indonesia dalam mencapai potensi maksimal mereka. Selain itu, terdapat PermataHati Entrepreneur, yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan dan bantuan modal usaha. Program lainnya adalah PermataHati Sehat, yang fokus pada peningkatan kesehatan masyarakat melalui berbagai inisiatif kesehatan dan edukasi, serta PermataHati Peduli, yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak bencana alam dan kondisi darurat lainnya.

Referensi

- Asia CCUS Network. (2023). Carbon Capture Utilization and Storage Developments in Asia. Retrieved from <https://www.asiaccus.org>.
- Bloomberg Intelligence. (2023). Trends in ESG Investment: Global Outlook 2023. Retrieved from <https://www.bloomberg.com>.
- Deloitte. (2021). Diversity, equity, and inclusion in the workplace: The role of executive leadership in creating a more inclusive workplace. Retrieved from [<https://www2.deloitte.com/global/en/pages/about-deloitte/articles/diversity-equity-inclusion.html>].
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835–2857.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233. DOI: 10.1080/20430795.2015.1118917.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2021). Sustainability Reporting Standards. Retrieved from <https://www.globalreporting.org>.
- Green Building Council Indonesia. (2023). Sertifikasi Bangunan Hijau di Indonesia. Retrieved from <https://www.gbcindonesia.org>.
- International Finance Corporation (IFC). (1997). Environmental and Social Framework. Retrieved from <https://www.ifc.org>.
- Krishnan, M., Samandari, H., Woetzel, J., Smit, S., Pachthod, D., Pinner, D., & Imperato, D. (2022). The net-zero transition: What it would cost, what it could bring. McKinsey & Company.
- OECD. (1999). Principles of Corporate Governance. Retrieved from <https://www.oecd.org>.
- Pagano, M. S., Sinclair, G., & Yang, T. (2018). Understanding ESG ratings and ESG indexes. In Research handbook of finance and sustainability (pp. 339–371). Edward Elgar Publishing.
- Paris Agreement. (2015). Global Framework for Climate Action. Retrieved from <https://unfccc.int>.
- Principles for Responsible Investment (PRI). (2024). Guidelines on Sustainable Investment. Retrieved from <https://www.unpri.org>.
- PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2023). Laporan Keberlanjutan 2023. Retrieved from <https://www.bankmandiri.co.id>.
- PT Bank Permata Tbk. (2023). Laporan Keberlanjutan 2023. Retrieved from <https://www.permatabank.com>.
- PT Bio Farma (Persero). (2023). Laporan Keberlanjutan 2023. Retrieved from <https://www.biofarma.co.id>.
- PT Bukit Asam Tbk. (2023). Laporan Keberlanjutan 2023. Retrieved from <https://www.ptba.co.id>.

- PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (2023). Laporan Keberlanjutan 2023. Retrieved from <https://www.sidomuncul.com>.
- PT Pelabuhan Indonesia (Persero). (2023). Laporan Keberlanjutan 2023. Retrieved from <https://www.pelindo.co.id>.
- PT Perusahaan Listrik Negara (Persero). (2023). Laporan Keberlanjutan 2023. Retrieved from <https://www.pln.co.id>.
- PT Pertamina (Persero). (2023). Green Refinery Sustainability Initiative. Retrieved from <https://www.pertamina.com>.
- PT Petrosea Tbk. (2023). Laporan Keberlanjutan 2023. Retrieved from <https://www.petrosea.com>.
- PT Pupuk Sriwidjaja Palembang. (2023). Laporan Keberlanjutan 2023. Retrieved from <https://www.pusri.co.id>.
- PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (2023). Laporan Keberlanjutan 2023. Retrieved from <https://www.sig.id>.
- PT Siloam International Hospitals Tbk. (2023). Laporan Keberlanjutan 2023. Retrieved from <https://www.siloamhospitals.com>.
- Science Based Targets Initiative (SBTi). (2023). Setting Emission Reduction Targets. Retrieved from <https://sciencebasedtargets.org>.
- Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD). (2020). Recommendations on Climate-related Financial Disclosures. Retrieved from <https://www.fsb-tcfd.org>.
- Threlfall, R., King, A., Shulman, J., & Bartels, W. (2020). The time has come: The KPMG survey of sustainability reporting 2020. KPMG IMPACT: Singapore.
- WBCSD. (2019). ESG Disclosure Guidance. World Business Council for Sustainable Development. Retrieved from <https://www.wbcsd.org>.
- World Economic Forum. (2021). The future of jobs report 2021. Retrieved from <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2021>.

INDONESIA

Olahkarsa

icSA
Indonesia Corporate Secretary Association

ESG OUTLOOK REPORT 2024

